

**Prosesi Ammuntuli di Balla Pangnadakkang Pa'rasangan dalam  
Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab.  
Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama Jurusan Aqidah Filsafat Islam  
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**MISRAWATI**  
NIM: 30100114047

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Misrawatii  
NIM : 30100114047  
Tempat/tgl. Lahir : Gowa, 27 Maret 1994  
Jur/Prodi/konsentrasi : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah  
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik  
Alamat : Desa Bontoloe  
Judul : Prosesi *Ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe, Kec Bontolempangan, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)

Menjelaskan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karyasendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia meruakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Makassar, 25 Oktober 2018

Penyusun ,



Misrawati  
NIM: 30100114047

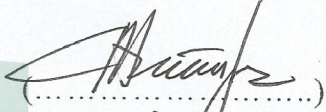

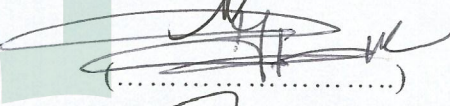
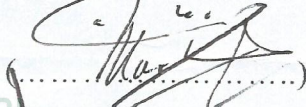

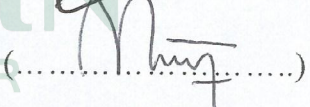


## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Prosesi *Ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)”, yang disusun oleh Misrawati, NIM: 30100114047, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 21 November 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag), dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 19 Desember 2018  
10 Rabiul Akhir 1440 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag.	
Sekretaris	: Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si.	
Munaqisy I	: Dr. H. Ibrahim M. Pd.	
Munaqisy II	: Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd.	
Pembimbing I	: Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag.	
Pembimbing II	: Dra. Andi Nurbaety, M.A.	

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A.  
NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua, dan tak lupa juga mengirimkan salam beserta shalawat kepada Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan untuk kita semua. Nabi sang pembawa cahaya *rahmatan lil a'lam* yang kemudian dianjurkan untuk dilanjutkan oleh ummatnya.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal penulisan hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa perhatian, motivasi, pikiran, dan doa. Untuk itulah penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, ibu tercinta (Sitti) dan Ayahanda (Sappara) yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiaya dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terimakasih pula kepada saudari tercinta seayah dan seibu Sri Susanti dan kakak ipar saya Muhammad Dahrin, yang selama ini memberikan supportnya dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi materi maupun non materi, juga terimakasih pula kepada ketiga keponakan saya Nyda, Nada dan Afia yang kerap kali menemani proses pembuatan skripsi ini, membantu menghilangkan kejenuhan yang dimiliki. Dan kepada

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan M. Ag sebagai wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan



Perencanaan Keuangan, Prof. Siti Aisyah, Kara M.A., Ph. D, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan Prof. Hamdan Juhanis, M.A, Ph, D, sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti proses perkuliahan.

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Dr. Tasmin, M. Ag. Sebagai Wakil Dekan di Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, S. Ag, sebagai Wakil Dekan di Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Abdullah, S. Ag, M. Ag di Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, yang telah membina penulis selama terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
3. Dr. Hj. Darmawati H, M. HI, dan Dr. Anggriani Selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah membantu dan mengarahkan penulis.
4. Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag, pembimbing I dan Dra. Andi Nurbaety, MA pembimbing II, yang selama ini banyak meluangkan waktunya, memberika bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Ibrahim M. Pd Penguji I dan Dr. Hj. Marhaeni Saleh M. Pd penguji II yang selama ini banyak memberikan kritikan dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar, terimakasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu dibangku perkuliahan.
7. Para Bapak/ibu dosen serta seluruh karyawan fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
8. Risnawati dan Ekha Agusriani Syamsur yang banyak membantu dalam proses penelitian dilapangan.
9. Saudara-saudari seperjuangan angkatan 2014, yang selalu memberi motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini.

Akhirnya atas berkat pertolongan Allah SWT dan ikhtiar, penulis bisa sampai pada tahap ini, yang sebelumnya hanya merupakan impian. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara, Amiin.

*Wassalam,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, 25 Oktober 2018

Penulis



**Misrawati**  
**NIM: 30100114047**

## DAFTAR ISI

KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
BAB II: TINJAUAN TEORITIS .....	14
A. Budaya, Tradisi, Akulturasi Budaya dan Agama.....	14
B. Sejarah Bontolempangan dan <i>Balla Pangngadakkang</i> .....	21
C. Aqidah Islam.....	26
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Metode pendekatan .....	35
C. Metode Pengumpulan Data.....	36
D. Sumber Data.....	37
E. Tehnik Pengolahan dan Analisis data.....	38
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Desa Bontoloe .....	40
B. Prosesi <i>Ammuntuli</i> di <i>Balla Pangngadakkang Pa'rasangan</i> dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe .....	46
C. Pandangan Masyarakat tentang Prosesi <i>Ammuntuli</i> di <i>Balla Pangngadakkang</i> <i>pa'rasan</i> di Desa Bontoloe .....	60
D. Tinjauan Aqidah Islam.....	64



BAB V: PENUTUP .....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Implikasi .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	76
DAFTAR INFORMAN .....	80
RIWAYAT HIDUP .....	82



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## ABSTRAK

Nama : Misrawati  
NIM : 30100114047  
Judul : Prosesi *Ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe, Kec. Bontolempangan, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tradisi yang dilaksanakan masyarakat di Desa Bontoloe. Adapun sub masalah dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : 1. Bagaimana prosesi *ammuntuli* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe, Kec. Bontolempangan, Kab. Gowa? 2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang prosesi *ammuntuli* di *Balla pangngadakkang pa'rasangan* dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe? 3. Bagaimana tinjauan Aqidah Islam terhadap prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang pa'rasangan* dalam Tradisi pernikahan di Desa Bontoloe?.

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis, filosofis dan historis. Adapun sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan dimana data yang diperoleh berasal dari berbagai kalangan, diantaranya adalah tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Kemudian data sekunder meliputi data yang diperoleh melalui referensi literasi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, *snowball sampling* dan dokumentasi. Tehknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi *ammuntuli* di *balla pangngadakkang* dalam tradisi pernikahan adalah tradisi yang sudah berlangsung dari generasi kegenerasi. Tradisi ini merupakan wujud penghormatan terhadap sosok tokoh yang kharismatik, Karaeng Mattontong. Inti pelaksanaan tradisi ini melalui dua tahap yaitu *ammuntuli* atau proses pemberitahuan secara khusus ke *Balla Pangngadakkang* dan pemerintah setempat sebelum menyebarkan undangan ke masyarakat secara umum. Tahap kedua, *pa'sakbi* adalah kesaksian melalui penyerahan daging dan makanan lainnya ke *balla pangngadakkang* sebagai wujud kesaksian acara pernikahan akan segera berlangsung, kesaksian tersebut

pelaksanaannya bersifat mutlak karena apabila tidak dipenuhi akan berakibat negatif terhadap kesuksesan acara pesta pernikahan.

Pemicu dari kesaksian yang bersifat mutlak tersebut dipengaruhi oleh unsur kekaguman secara berlebihan terhadap tokoh yang pertama kali mengajarkan etika pernikahan yakni Karaeng Mattontong. Secara totalitas proses *ammuntuli* merupakan wujud penghormatan masyarakat kepada sang Karaeng penyebar etika pernikahan di masyarakat Desa Bontoloe. Namun, dalam hal ini Islam menganjurkan taraf pengaguman yang sifatnya biasa saja dan menjauhi sikap *ghuluw* (berlebihan). Dalam syariat Islam yang boleh dikagumi hanya Allah swt.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai kesatuan hidup, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang layak dikembangkan dalam pembelajaran, seperti kesetiakawanan sosial (solidaritas) dalam melakukan aktivitas hidupnya. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat juga memiliki budaya luhur lain yang berupa gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama universal dan sebagai *rahmatan lil'alam*, (rahmat bagi seluruh alam), ajarannya bersifat menyeluruh dan terpadu, ia mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan duniawi yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan budaya, maupun yang menyangkut pahala, dosa dan kehidupan ukhrawi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Agus Efendi, *Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*, Vol.1, No.2 (Des 2014), h. 212. [journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/1263/1129](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/1263/1129). (Diakses 08 Oktober 2018).

<sup>2</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* (Makassar: Alauddin University, 2013), h. 3.

Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar bisa secara perlahan-lahan memasuki “dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan *in the long run*, seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya. Para ulama salaf di Indonesia rata-rata bersikap akomodatif. Mereka tidak serta merta membabat habis tradisi. Tidak semua tradisi setempat berlawanan dengan aqidah dan kontra produktif. Banyak tradisi yang produktif dan dapat digunakan untuk menegakkan syiar Islam.

Islam tidak pernah membedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disamping perlu terus menerus memahami Al Quran dan Hadis secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain.<sup>3</sup>

Menurut Taylor Antara Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat karena menjadi manusia tidak lain merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. secara definitif makna kebudayaan sendiri adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Agung Setiyawan, *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam*, Vol. XIII, No. 2 (Juli 2012), h. 210. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/132-02/680>. (Diakses 08 Oktober 2018).

<sup>4</sup>Rusmin Tuanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* ( Jakarta: Kencana, 2010), h. 20, 22.



Adat merupakan bagian dari kebudayaan sebagai aturan adat istiadat yang dapat dilihat dalam berbagai situasi seperti kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang karena perbuatan itu disukai semua orang dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>5</sup>

Kata adat berasal dari bahasa Arab ‘adat (bentuk jamak dari ‘*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan ‘*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum, adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan.<sup>6</sup>

Adat istiadat juga dapat dipahami sebagai upacara tradisional yang dilalui sepanjang hidup manusia pada suatu *kolektivitas* tertentu. Dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah *circle of life* (daur hidup). Adat juga biasanya diadakan oleh pemimpin maupun penguasa pada waktu tertentu, dan tersus berlaku sampai jika diubah oleh penguasa berikutnya.<sup>7</sup>

Keluarga merupakan sebuah elemen sosial yang akan membentuk sebuah sistem sosial dalam pertemuan dan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Artinya peraturan bagi masyarakat yang mengatur hubungan yang terjadi antara sesama manusia, khususnya pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangganya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Lkis,2002),h,54.

<sup>6</sup>Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2001),h,166.

<sup>7</sup>Aries Zulkarnain, *Tradisi dan Aat Istiadat Samawa* (Yogyakarta: Ombak, 2011),h,190,191.

<sup>8</sup>Rizal Darwis, *Nafkah Batin Isteri dalam Hukum Perkawinan* (Gorongtalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorongtalo, 2015), h. 15.

Pada wilayah Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa terdapat rumah adat yang lazim disebut *Balla Panggadakkang*. *Balla Panggadakkang pa'rasangan* ini tepatnya berada di Rw Gantarang Desa Bontoloe kec. Bontolempangan Kab. Gowa. Rumah adat tersebut sudah ada sejak masa nenek moyang, dan karena termakan oleh usia maka fisik bangunan *Balla Panggadakkang* mengalami kelapukan. Untuk mempertahankan eksistensinya, masyarakat melakukan renovasi sesuai dengan yang dibutuhkan.<sup>9</sup>

Rumah adat atau *balla panggadakkang* sejak dulu berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat, baik yang berkaitan dengan tradisi, kepemimpinan maupun yang berkaitan dengan kepentingan umum, kepentingan pesta panen, pesta pernikahan dan lainnya.<sup>10</sup>

Jadi *Balla Panggadakkang pa'rasangan* di desa Bontoloe Kec. Bontolempangan sejak dulu dijadikan sebagai pusat kegiatan. Namun, dalam perkembangannya telah muncul unsur kepercayaan pada beberapa masyarakat mengenai keberadaan rumah tersebut .

Prosesi *ammuntuli* di *Balla Panggadakkang Pa'rasangan* di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan disamping fungsinya sebagai wujud mengenang kembali sosok tokoh yang pertama kali mengajarkan etika pernikahan *Balla panggadakkang* ini juga ternyata dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur. Kepercayaan ini sesungguhnya sudah ada sejak dahulu dan masih diamalkan hingga sekarang. Diantara wujud pengalaman

---

<sup>9</sup>Zainuddin Tika,dkk, *Sejarah Bontolembangan* ( Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya,2008 ),h.73.

<sup>10</sup>Zainuddin Tika,dkk, *Sejarah Bontolembangan*. h. 73-74.



masyarakat tentang hal ini adalah penyerahan sebagian hasil yang telah diraih dalam bentuk makanan kepada penghuni rumah adat tersebut yang disebut *pa'sa'bi*. Tradisi ini selalu dilaksanakan sebelum warga setempat melaksanakan acara besar, terkhusus sebelum melaksanakan acara pernikahan. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk ungkapan rasa kegembiraan dan permohonan kelancaran acara yang akan dilaksanakan kepada sosok tokoh yang pertama kali mengajarkan kepada masyarakat tentang etika pernikahan, yaitu Karaeng Mattontong.

Islam mengapresiasi wujud budaya yang produktif serta relevan dengan konsep yang ditawarkan Islam, ajaran Islam juga mengapresiasi gerakan sosok tokoh yang berpengaruh serta membawa dampak positif terhadap masyarakat setempat khususnya Desa Bontoloe. Namun Islam juga melarang apresiasi atau kekaguman secara berlebihan sebagaimana dalam firman-Nya QS at-Taubah ayat 31

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.<sup>11</sup>

Ayat di atas menjelaskan bentuk kekeliruan ahli kitab kaum Yahudi maupun Nasrani, masing-masing mengambil dan mengangkat Tuhan selain Allah SWT, kaum Yahudi menjadikan pemuka-pemuka agama mereka sebagai Tuhan yang mempunyai

---

<sup>11</sup>Depatremen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2009), h. 191.

hak menetapkan hukum menghalalkan dan mengharamkan, sedangkan kaum Nasrani menjadikan rahib-rahib mereka yaitu pemuka agama mereka sebagai Tuhan yang harus ditaati dan disembah. Adapun kedudukan pemuka-pemuka agama, baik ia sebagai pemuka Yahudi atau sebagai rahib Nasrani maupun sebagai alim ulama Islam, tidak lebih dari kedudukan seorang ahli yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang seluk beluk syariat agamanya masing-masing.

Berkenaan dengan ayat di atas Islam mengajurkan agar ummat senantiasa menghindari sikap *ghuluw* atau berlebihan serta mengajak ummat menjunjung tinggi sikap tauhid, hanya memuliakan Allah swt melebihi kemuliaan makhluk-Nya.

Masyarakat Desa Bontoloe termasuk masyarakat yang mengalami modernisasi, dari segi bangunan hampir semua rumah warga tertata dengan cantik, rumah panggung atau rumah kayu yang menjadi ciri khas kini berubah menjadi bangunan rumah batu dan bahkan menjadi bangunan rumah bertingkat. Meskipun modernisasi telah mereka rasakan, namun kepercayaan mereka kepada prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang* masih sangat kental dan dilestarikan.

Berkenaan dengan hal diatas penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut terlebih lagi tradisi ini merupakan hal yang lebih diminati masyarakat diantara tradisi yang lainnya.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian tentang prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* dalam tradisi

pernikahan di Desa Bontoloe, Kec. Bontolempangan, Kab. Gowa, dan tinjauan aqidah Islam.

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul pengertian ini, maka perlu adanya penjelasan dari beberapa fokus penelitian tersebut, yaitu dari segi pelaksanaan, pandangan dan kepercayaan masyarakat serta tinjauan aqidah Islam dari segi teologis dan sosial. Maka terlebih dahulu akan dipaparkan definisi beberapa kata yang merupakan inti dalam pembahasa peneliti.

a. Prosesi *Ammuntuli*

Prosesi *Ammuntuli* dilakukan dengan dua tahap yaitu *ammuntuli* dan *pa'sa'bi*. *Ammuntuli* adalah proses pemberitahuan kepada kerabat keluarga mengenai acara pernikahan yang akan diselenggarakan. Sebelum menyebarkan undangan terlebih dahulu pihak pemilik acara mendatangi orang-orang penting seperti kepala Desa, kepala Dusun, Imam Desa dan tak kala pentingnya mendatangi rumah adat yang lazim disebut *Balla' pangngadakkang*. Tradisi ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum acara persta pernikahan.

*Ammuntuli* dilakukan dengan membawa rokok atau disebut *a'buah kaluru*. Penyelenggaraan tradisi ini dilakukan secara khusus yang disebut *a'batang kale*. *A'batangkale* merupakan penyampaian yang dilakukan secara langsung. Penyampaian ini dilaksanakan oleh orang yang dituakan dalam keluarga serta diiringi para pengantar undangan. khusus untuk rumah adat tidak hanya membawa rokok saja tetapi juga membawa hal-hal lainnya seperti beras, kelapa dan gula.

Tahap kedua yaitu *pa'sa'bi*. *Pa'sakbi* merupakan penegasan kembali bahwa acara pernikahan akan segera dilaksanakan Proses pelaksanaannya dilakukan dengan

membawa makanan yang akan disajikan pada acara pesta pernikahan, makanan yang wajib dibawa adalah makanan inti dalam acara tersebut seperti daging. Pemberian ini harus dilaksanakan sebelum disajikan kepada para tamu undangan, karena hal ini merupakan *pa'sa'bi* atau saksi bahwa acara akan segera dilaksanakan, apabila dilanggar akan berdampak negatif terhadap kelancaran dan kesuksesan acara yang akan diselenggarakan, dampak tersebut akan mengakibatkan salah satu atau lebih dari satu anggota keluarga mengalami kondisi ketidak stabilan pada dirinya atau lazim disebut kesurupan. Keadaan kesurupan tersebut diyakini berasal dari rumah adat yang memberi peringatan kontribusi rumah tersebut tidak boleh diabaikan dan dilupakan.

b. *Balla Pangnadakkang*

*Balla Pangnadakkang* (rumah adat), merupakan rumah warisan nenek moyang yang dihormati, dibudayakan sejak dulu serta menjadi peninggalan yang bersejarah. Di daerah Makassar Rumah adat memiliki ciri khas rumah yang terbuat dari kayu, berbentuk rumah panggung segi empat, menggunakan tangga dan terdiri atas beberapa petak. Petak paling depan disebut *paladang* merupakan tempat untuk bersantai, petak kedua dan ketiga (*kale Balla*) dijadikan sebagai tempat untuk menerima tamu. Petak keempat dan kelima (*pandaserang riboko*) dijadikan sebagai ruang keluarga dan kamar tidur. Petak ke enam untuk ruang makan dan petak ke tujuh disebut (*Balla Pallu*) untuk ruang dapur.

c. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan,



bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.<sup>12</sup>

#### d. Pernikahan

Secara umum pernikahan adalah sebuah perilaku turun temurun dari umat manusia, sebuah sarana yang dipandang baik dan benar, untuk melanjutkan regenerasi dan kesinambungan hidup dan kehidupan umat manusia itu sendiri. pernikahan merupakan ikatan yang sangat suci dan kokoh antara sepasang anak manusia, yang diharapkan akan mampu menjalin sebuah ikatan lahir-batin antara suami istri modal untuk menciptakan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yaitu keluar bahagia dan diridhai Allah swt. Oleh karena itu, langgengnya sebuah pernikahan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Tp, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004),h. 414.

<sup>13</sup> Nur Taufiq Sanusi, *Fikih Rumah Tangga Pespektif Alqur'an dalam Mengelola Konflik Menjadi Harmoni* (Depok: Elsas, 2010), h. 6.

NO	FOKUS PENELITIAN	DESKRIPSI FOKUS
1	<i>Ammuntuli</i> di <i>Balla Pangngadakkang</i>	a. Bentuk dan proses b. Pandangan masyarakat
3	Tinjauan Aqidah Islam	a. Kepercayaan masyarakat b. Analisis Aqidah

### C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka peneliti akan merumuskan titik permasalahan, sebagai berikut;

1. Bagaimana prosesi *ammuntuli* di *Balla pangngadakkang Pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa?
3. Bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangadakkang pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa?

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui proses pelaksanaan *ammuntuli* di *Balla pangngadakkang Pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa .
- b. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa.
- c. Mengetahui pandangan aqidah terhadap prosesi *ammuntuli* di *Balla Pangadakkang pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe di Kec. Bontolempangan Kab. Gowa.

##### **1. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teori, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan menambah referensi tentang tradisi atau adat di desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dalam membangun sikap moderat, membangun kearifan dan bagaimana memposisikan Islam dalam ruang lingkup karakter masyarakat yang masih loyal terhadap tradisi.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Sepanjang penelusuran peneliti, referensi dari segi literasi masih sangat terbatas. Adapun teori atau tulisan yang ada kaitannya dengan pembahasan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Buku mengenai *Sejarah Bontolempangan* oleh Zainuddin Tika menerangkan bagaimana fenomena pembentukan kawasan Desa Bontoloe melalui jalur pemerintahan yang dikenal dengan istilah sistem kerajaan.
2. Tulisan tentang *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak*, yang digagas oleh Muh. Ilham menjelaskan bagaimana akulturasi antara agama dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi adat setempat, serta bagaimana metode Islam bergabung secara perlahan dengan tradisi masyarakat Makassar yang masih sangat kental.
3. Buku dengan judul *Perilaku Beragama* oleh Wahyuni. Buku ini mengulas tentang studi sosiologi terhadap asimilasi agama dan budaya di Sulawesi Selatan. Buku ini memberi gambaran tentang masyarakat Sulawesi Selatan merespon agama dan budaya merupakan bagian realita yang tidak dapat dihindari. Corak keberagaman di Sulawesi Selatan sangat identik dengan adat istiadat yang masih eksis sampai saat ini, hal inilah yang menjadi nilai tambah bagi masyarakat Sulawesi selatan sekaligus menjadi tantangan bagaimana agama dan budaya senantiasa dapat saling bersinergi dalam membangun masyarakat.



4. Buku dengan judul *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*, oleh Aries Zulkarnain, memberikan penjelasan mengenai definisi tradisi, peran dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Dengan demikian, penelitian secara khusus tentang objek kajian ini ditinjau dari sudut pandang aqidah Islam merupakan upaya mempertajam penelitian sebelumnya dari aspek aqidah Islam.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Budaya*

##### 1. Budaya

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>14</sup>

Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan dalam hidupnya, baik dibidang spiritual maupun material, karena itu kebutuhan manusia harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di masyarakat. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika mereka berinteraksi dengan orang lain.<sup>15</sup>

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan materil. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku

---

<sup>14</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama* (Makassar: Alauddin Universty Press, 2013), h. 115.

<sup>15</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama*, h. 44.

kebudayaan yang bersangkutan.<sup>16</sup> Sebagaimana yang dijelaskan Irwan Abdullah dalam buku *kontruksi dan reproduksi kebudayaan* Bagaimanapun sistem referensi tradisional, yang berasal dari budaya lokal, harus diperkuat bukan untuk meredam pengaruh kebudayaan global, tetapi lebih untuk memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan dengan kebudayaan luar sebagai modal di dalam pengembangan kebudayaan lokal.<sup>17</sup>

## 2. Tradisi

Tradisi lahir dari dua cara. *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Tradisi muncul dari perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, pemugaran peninggalan purbakala, serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkukuh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan, proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja, dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (cet 18, Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 196.

<sup>17</sup>Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 118.

dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.<sup>18</sup>

Dalam memahami tradisi suatu daerah atau suatu kelompok hidup manusia, terlebih dahulu diselidiki sejarah dari tradisi tersebut, terutama yang menyangkut asal mula daerah setempat. Asal mula adat itulah yang menjadi landasan kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>19</sup>

Adat merupakan bagian dari kebudayaan sebagai aturan adat istiadat yang dapat dilihat dalam berbagai situasi seperti kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang karena perbuatan itu disukai semua orang dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>20</sup>

Kata adat berasal dari bahasa Arab 'adat (bentuk jamak dari 'adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan 'urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum, adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan.<sup>21</sup>

Adat istiadat juga dapat dipahami sebagai upacara tradisional yang dilalui sepanjang hidup manusia pada suatu kolektivitas tertentu. Dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah *circle of life* (daur hidup). Adat juga biasanya diadakan oleh

---

<sup>18</sup>Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 31-32.

<sup>19</sup>Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas*. h. 33.

<sup>20</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. h. 54.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. h. 166.



pemimpin maupun penguasa pada waktu tertentu, dan terus berlaku sampai jika diubah oleh penguasa berikutnya.<sup>22</sup>

Dalam bahasa Makassar adat istiadat dikenal dengan istilah *pangngadakkang*. Adat istiadat atau *pangngadakkang* dalam masyarakat suku Makassar merupakan salah satu kekuatan untuk menopang kelangsungan hidupnya. Dalam masyarakat tersebut terdapat seperangkat tata nilai *pangngadakkang* sebagai salah satu unsur yang diyakini dan menjadi *frame of reference* (rujukan utama) tentang bagaimana seharusnya seseorang berbuat, bersikap dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai itulah yang mempengaruhi dan kadang-kadang dapat dikatakan “membentuk” keseluruhan “sikap” masyarakat seperti *sarak* sebagai ajaran syariat.

Sarak adalah syariat, yang merupakan unsur *pangngadakkang* yang ditetapkan setelah masuk dan diterima Islam dikalangan suku Makassar. Sarak berisi konsep-konsep ajaran Islam, yang merupakan napas bagi keseluruhan aspek ritual kehidupan. Sarak adalah syariat Islam yang mengandung berbagai ketentuan hukum yang berlandaskan ketauhidan kepada Allah swt. Sumber lain mengemukakan bahwa, sarak mengandung nilai-nilai Islam dan ajaran Islam yang berasimilasi dengan budaya adat istiadat masyarakat sejak masuknya Islam dikalangan mereka.

Terjadinya proses pemantapan integrasi ajaran Islam ke dalam *pangngadakkang* karena agama Islam mengandung ajaran kemanusiaan yang murni seperti yang diamanahkan oleh nilai budaya Makassar yang bertumpu pada sipakatau,

---

<sup>22</sup>Aries Zulkarnain, *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*, h,190,191.

persaudaraan dan persamaan diantara sesama manusia berdasarkan prinsip ketauhidan.<sup>23</sup>

### 3. Pernikahan

Secara umum pernikahan adalah sebuah perilaku turun temurun dari umat manusia, sebuah sarana yang dipandang baik dan benar, untuk melanjutkan regenerasi dan kesinambungan hidup dan kehidupan umat manusia itu sendiri. pernikahan merupakan ikatan yang sangat suci dan kokoh antara sepasang anak manusia, yang diharapkan akan mampu menjalin sebuah ikatan lahir-batin antara suami istri modal untuk menciptakan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yaitu keluar bahagia dan diridhai Allah swt. Oleh karena itu, langgengnya sebuah pernikahan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan Islam.<sup>24</sup>

Perkawinan dalam Islam melalui hukum perkawinan sebagaimana yang ditentukan dalam Islam melalui hukum perkawinan sebagaimana yang ditentukan dalam Alquran bertujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah, tenang, rukun dan damai agar nantinya terwujud pulalah masyarakat yang baik. Dalam masyarakat yang baiklah manusia akan memperoleh kebahagiaan, ketentraman serta kedamaian di dunia, dan kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian duniawi akan secara otomatis mempunyai kelanjutan pula di akhirat kelak.

Keluarga sebagai peletak pondasi dasar haruslah mampu menciptakan terlebih dahulu keluarga yang harmonis. Hal ini dikarenakan keluarga memegang peranan

---

<sup>23</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* . h. 131-132.

<sup>24</sup> Nur Taufiq Sanusi, *Fikih Rumah Tangga Pespektif Alqur'an dalam Mengelola Konflik Menjaudi Harmoni*. h. 6.

penting dalam pembinaan dan membentuk watak, moral dan perilaku setiap anggotanya.

#### 4. Akulturasi Budaya dan Agama

Kebudayaan Indonesia yang berakar pada prinsip kebersamaan dan gotong royong, diikat dengan bingkai spiritual moralitas, sejatinya menjadi filter dan penangkal bagi berkembangnya budaya anarkisme, materialisme, sekularisme, dan radikalisme serta dampak buruk dari globalisasi.<sup>25</sup>

Menurut Abdullah Agama pada dasarnya mengalami kontekstualisasi, yang kemudian menunjukkan ciri-ciri khusus agama yang terikat pada suatu tempat. Dengan demikian juga agama bersifat adaptif terhadap suatu setting, suatu sosial budaya karena ia merespons kepentingan suatu lingkungan kebudayaan. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis yang fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.<sup>26</sup>

Jika Islam menjadi basis kebudayaan, pada hakikatnya menjadikan Islam sebagai *pattern for behavior* (acuan dalam bertingkah laku), sekaligus menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian Islam yang berbasis kebudayaan adalah Islam yang tidak menafikan kebudayaan masyarakat dengan Islam sebagai ajaran yang suci, sehingga relasi Islam dengan kebudayaan adalah sesuatu yang saling melengkapi. Islam yang demikian adalah Islam yang produktif, dinamis dan prospektif dalam jangka panjang yang

---

<sup>25</sup> Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak*, h. 2-3.

<sup>26</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, h. 119.

saling menerima dan memberi dalam bingkai Islam sebagai basis budaya Islam ramah, santun dan mampu berdialog dengan budaya masyarakat.

Agama-agama yang datang ke wilayah tertentu pada awalnya tidak diterima oleh masyarakat lokal begitu saja. Hal ini disebabkan perbedaan cara pandang yang berbeda pula terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat lokal itu sendiri. Akan tetapi dengan adanya akulturasi budaya lokal dengan agama terjadilah adaptasi.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara agama Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fikih bahwa, *al-adahmuh akkamat* (adat itu dihukumkan) atau lebih lengkapnya adat adalah syariah yang dihukumkan, artinya adat dan kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam. Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau yang harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri.<sup>27</sup>

Dengan demikian suatu keniscayaan apabila dalam proses islamisasi terjadi adaptasi yang dinamis dan akomodatif, saling menerima dan mengisi antara Islam dengan budaya lokal. sehingga wajar jika muncul istilah tradisi lokal yang bercorak Islam atau sebaliknya yang lalu kemudian tumbuh mewarnai dan berlaku sebagai corak kehidupan keagamaan dimasyarakat.

---

<sup>27</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak*, h. 4.

Watak Islam seperti itu banyak diakui pengamat Barat atau orientalis. Diantaranya Thomas Arnold dengan buku klasiknya *The Preaching Of Islam* (1950), menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai dengan memanfaatkan budaya lokal. Integrasi Islam dalam kehidupan sosial kultural tampak dalam pelaksanaan upacara daur hidup (*life cycle*) dalam suatu komunitas.<sup>28</sup>

### ***B. Sejarah Bontolempangan dan Balla Pangngadakkang***

Cikal bakal kesultanan Makassar adalah kerajaan Gowa yang didirikan oleh *Tumanurung*. Sebelum *Tumanurung*, Gowa terdiri dari Sembilan daerah yang otonom, yaitu Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agang jeknek, Saumata, Bissei, Sero dan Kalli. Ke Sembilan daerah ini disebut juga dengan *Bate Salapang*. Dikalangan *Bate Salapang* sering terjadi pertikaian. Kehadiran seseorang perempuan di bukit Tamalate yang tidak diketahui asal-usulnya, membuat orang Makassar menyebutnya dengan *Tumanurung*. *Tumanurung* membawa berkah tersendiri bagi *Bate Salapang*. Karena ia mampu menjadi simbol pemersatu di *Bate Salapang*, *Tumanurung* pun diangkat sebagai raja pertama dari kerajaan Gowa yang berpusat di Tamalate.<sup>29</sup>

Kerajaan Gowa mencapai keemasannya pada abad XVII. Populer dengan sebutan kerajaan kembar “Gowa-Tallo” (dua kerajaan kembar). Kerajaan dwi tunggal ini terbentuk pada masa pemerintahan raja Gowa VI, Tunatangka Lopi (1445-1460); ikrarnya yang terkenal “*rua karaeng na se're ata*” (dua raja tetapi hanya saja satu

---

<sup>28</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak*, h. 169-170.

<sup>29</sup>Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) h, 93.



rakyat). Diperkirakan kerajaan ini berdiri kira-kira 1300M dengan raja pertamanya seorang perempuan bernama *Tumanurung* (1320-1345).<sup>30</sup>

*Tumanurung* merupakan manusia yang berasal dari langit. Bagi kaum bangsawan dianggap hak yang diperoleh dari Tuhan untuk memerintah dalam kedudukan istimewa kebangsawanan.<sup>31</sup>

### 1. Sejarah Bontolempangan

Bebicara tentang sejarah Bontolempangan, tidaklah terlepas dari sejarah kerajaan Gowa. Kecamatan Bontolempangan sejak masa kerajaan silam hingga kini tetap merupakan bagian dari wilayah kerajaan Gowa. Bontolempangan kini merupakan salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Gowa. Ketika kerajaan Gowa diperintah oleh *Tumanurung Bainea* sebagai raja Gowa pertama pada tahun 1320, maka wilayah kerajaan Gowa saat itu hanya terbatas pada Sembilan daerah kecil yang dikenal dengan nama *Kasuwiang Salapanga* (*Kesembilan Kasueang*).<sup>32</sup>

Kesembilan *kasuwiang* yang dimaksud adalah Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-parang, Data, Agang Jeknek, Bisei, Kalling dan Sero. Masing-masing *kasuwiang* memiliki pemerintahan sendiri, namun mereka terikat dalam suatu persekutuan yang dikoodinir oleh seorang pemimpin yang dituakan yang disebut *Paccallayya* sebagai ketua dewan legislatif. Kondisi negeri *kasuwiang* itu, tetap utuh hingga masa pemerintahan Raja Gowa *ri Gowa* (1420-1445).<sup>33</sup>

Ketika masuk bergabung wilayah kerajaan Gowa, beberapa wilayah di wilayah

---

<sup>30</sup>Shaff Muhtamar, *Cerdas Sulawesi Selatan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008),h, 39.

<sup>31</sup>Shaff Muhtamar, *Cerdas Sulawesi Selatan* , h. 45.

<sup>32</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejarah Bontolempangan*. h. 1

<sup>33</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejarah Bontolempangan*. h. 1-2

tenggara Gowa membentuk suatu wilayah persekutuan yang disebut *Baku Appaka*. *Baku Appaka* itu terdiri dari empat wilayah kekuasaan besar yang berdiri di daerah itu, yakni Baku Garing, Datara, Bontoloe dan Barua. Dua baku kini berada di wilayah Kecamatan Tompobulu, yakni Baku Garing dan Baku Datara. Sedangkan dua Baku lagi yakni Baku Bontoloe dan Baku Barua yang kini masuk dalam wilayah Kecamatan Bontolempangan.<sup>34</sup>

Keempat Baku ini masing-masing memiliki kekuatan, selain punya *Tubarani* juga senjata tadisional dan benda pusaka lainnya. Di Garing terkenal dengan *baju Rante*, di Datara memiliki senjata kuno (*Baddili*), di Bontoloe memiliki *Sonri labbu* dan *Poke pangka* dan di Barua memiliki *Songkok bulaeng* (peci emas). Terbentuknya *baku appaka* ini atas persetujuan dari keempat pimpinan daerah itu, yakni Sangkala Dg. Mappuji dari Garing, Bora Dg. Marala dari Datara, Jijiri Dg. Mattinri dari Bontoloe dan Tabe Dg. Sese dari Barua.<sup>35</sup>

Karaeng Katinting merupakan pemimpin dari Desa Lemoa yang memiliki ambisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Beliau menggalang kekuatan dengan *Kare Leko Boddong*, *Kasangning* dan *Tinggibala* untuk memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah sekitarnya, seperti Gantarang dan Bontoloe. Untuk menaklukkan daerah sekitar itu Karaeng Katinting dan *Kare Leko Boddong* berkonsentrasi di Pabbentengang. Tak lama kemudian, datanglah utusan dari Karaeng Gantarang, bahwa untuk masuk ke Gantarang, bisa aman dengan membawa gendang serta kuda yang membawa garam.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejaah Bontolempangan*. h. 4.

<sup>35</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejaah Bontolempangan*. h. 11.

<sup>36</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejaah Bontolempangan*. h. 5.

Dari pernyataan di atas, utusan Karaeng Katinting diterima dengan baik. Namun apa yang telah dilakukan Karaeng Katinting, itu hanya siasat. Kuda yang membawa garam yang diinginkan, bukanlah kuda yang sebenarnya, tetapi hanya manusia yang memakai topeng hewan kuda dan membawa giring-giring. Begitu masuk kawasan Gantarang, pasukan gabungan Karaeng Katinting dan Lekoboddong mampu menguasai daerah sekitarnya, seperti Gantarang.<sup>37</sup>

## 2. *Balla Panggadakkang* di Desa Bontoloe

Pada wilayah Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa terdapat rumah adat yang lazim disebut *Balla Panggadakkang*. *Balla Panggadakkang pa'rasangan* ini tepatnya berada di RT Gantarang Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa. Rumah adat tersebut sudah ada sejak masa nenek moyang, dan karena termakan oleh faktor usia maka fisik bangunan *Balla Panggadakkang* mengalami kelapukan. Untuk mempertahankan eksistensinya, masyarakat melakukan renovasi sesuai dengan yang dibutuhkan.<sup>38</sup>

Rumah adat atau *balla panggadakkang* sejak dulu berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat, baik yang berkaitan dengan tradisi, kepemimpinan maupun yang berkaitan dengan kepentingan umum, kepentingan pesta panen, pesta pernikahan dan lainnya.<sup>39</sup>

Rumah adat yang berukuran besar itu, terdiri dari delapan petak. petak pertama bagian rumah paling depan disebut *paladang*. *Paladang* merupakan tempat untuk bersantai, petak kedua dan ketiga dijadikan sebagai tempat untuk menerima

---

<sup>37</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejaah Bontolempangan*. h. 5-6.

<sup>38</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejarah Bontolembangan*. h. 73.

<sup>39</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejarah Bontolembangan*. h. 73-74.

tamu. Petak keempat dan kelima, dijadikan sebagai ruang keluarga dan kamar tidur. Petak ke enam untuk ruang makan dan petak ke tujuh untuk ruang dapur atau biasa disebut *balla pallu*,<sup>40</sup> serta bagian bawah rumah disebut *siring* yang digunakan untuk memelihara hewan ternak. Rumah adat tersebut juga dihiasi beberapa tanduk kerbau sebagai ukuran status sosial pemilik rumah.<sup>41</sup>

Untuk sampai ke *Balla panggadakkang* ini, cukup dekat, karena dekat jalan poros menuju Desa Lassa-lassa, hanya dengan jarak 500 M saja sudah bisa sampai. Lokasinya berada di puncak bukit. Dahulu Pengunjung harus mendaki bukit dari ketinggian 400 M.<sup>42</sup> Tetapi saat ini pengunjung tidak perlu lagi berjalan kaki karena fasilitas jalan sudah memadai.

*Balla panggadakkang pa'rasangan* di Desa Bontoloe selain berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan masyarakat juga sebagian masyarakat menganggap tempat tersebut adalah sesuatu yang sakral karena *balla panggadakkang* merupakan wadah mengingat kembali jasa para leluhur yang berpengaruh termasuk Karaeng Mattontong, sosok figur yang pertama kali mengajarkan etika pernikahan kepada masyarakat, peringatan ini diwujudkan lewat tradisi *ammuntuli* (penyampaian secara khusus ke *balla panggadakkang* tentang acara pernikahan ). Pemicu kesakralan di *balla panggadakkang* karena adanya unsur kekaguman secara berlebihan kepada para leluhur.

Berbicara tentang esensi kesakralan atau keprofanan terhadap suatu benda, menurut Elisabeth Notingham bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda

---

<sup>40</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejaah Bontolempangan*. h. 73.

<sup>41</sup>Sitti, masyarakat, wawancara di Desa bontoloe, tanggal 5 Maret 2018.

<sup>42</sup>Zainuddin Tika, dkk, *Sejaah Bontolempangan*. h.73.

dari yang sakral, tetapi karena berbagai sikap dari perasaan manusialah yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian, kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, merupakan gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Tegasnya, bukanlah perasaan yang biasa atau bersifat duniawi, tetapi perasaan yang memisahkan obyek atau obyek-obyek tersebut dari jangkauan perhatian sehari-hari. Oleh karenanya sikap sakral tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.<sup>43</sup>

Menurut Nurcholish Majid, dalam mengenang masa lalu terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik, sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka yang telah lalu itu, kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-olah kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa seperti mereka.<sup>44</sup>

### ***C. Aqidah Islam***

Secara garis besar, ajaran Islam meliputi tiga bidang utama, yakni bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga bidang ini berada dalam satu sistem dan dalam hubungan secara sistematis dan saling terkait interaktif. Artinya, melahirkan sistem ibadah; sistem akidah dan ibadah melahirkan perilaku moral atau akhlak.

#### **1. Aqidah**

##### **a. Definisi Aqidah**

Dari segi bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab, 'aqidah (jamaknya 'aqa'id) yang berarti hukum yang tidak menerima keraguan padanya bagi orang yang

---

<sup>43</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama*, h. 18.

<sup>44</sup>Nurcholish Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* cet.VII(Jakarta: Paramadina, 2004)



memercayainya. Kalau disebut akidah dalam agama, maksudnya adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini, bukan diamalkan, seperti akidah tentang keberadaan Allah dan kebangkitan para Rasul-Nya. Dalam terminology Alquran, aqidah itu disebut dengan iman. Di dalam Alquranitu juga, lafal iman seiring digandengkan dengan amal saleh. Kalau iman merupakan aspek teoritis, amal saleh merupakan aspek praksisnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara akidah atau iman dan amal tidak boleh dipisahkan. Aqidah diibaratkan fundamen, amal saleh merupakan bangunan. Apakah artinya fundamen, tanpa ada bangunan, tanpa ada fundamen yang menopangnya. Karena itu, apabila fundamennya kuat, bangunan di atasnya pun akan kuat. Begitu pula sebaliknya, apabila fundamennya tidak kuat, maka bangunan di atas pun akan lemah, bahkan ada kemungkinan bangunan itu akan runtuh dengan segera.

Menurut Ridha sudah menjadi sunatullah pada makhluk-Nya bahwa aqidah yang sudah tertanam di dalam hati sangat mempengaruhi dan mendominasi perilaku seseorang, baik hal itu berupa perbuatan baik (amal saleh) maupun berupa perbuatan jahat sebab baik dan jahatnya perilaku seseorang bersumber dari baik dan rusaknya akidahnya. Syekh Muhammad ‘Abduh juga mengatakan bahwa perbuatan manusia itu ditentukan oleh aqidahnya. Tidak hanya sampai disitu, tetapi juga tinggi dan rendahnya etos kerja seseorang tergantung pada corak akidah yang mereka anut, apakah akidahnya rasional dan berwatak dinamis, ataukah akidahnya tradisional berwatak fatalis.

Dalam ajaran Islam, akidah-akidah yang harus diimani itu mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab suci, para malaikat, para rasul, dan hari akhirat. Di samping itu, setiap bagian dari akidah atau keimanan tersebut mencakup berbagai sub bagian lagi. Misalnya, yang berkenaan dengan bagian akidah tentang Allah isinya

mencakup informasi tentang wujud Allah, nama-nama-Nya yang terbaik (*al-asma' al-husna*), keesaan, kehendak, kekuasaan, keadilan-Nya, dan lain-lain. Namun, akidah-akidah diinformasikan di dalam al-Qur'an itu, khususnya yang berkenaan dengan Allah, masih memerlukan penjelasan karena informasinya tidak selalu menggunakan kata-kata yang jelas dan pernyataan-pernyataan yang tegas (*kata yang mutasyabihat*). Dengan demikian tidaklah mengherankan jika muncul berbagai persepsi yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Di samping itu terdapat pula beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah memiliki kehendak dan kekuasaan yang mutlak, namun terdapat pula beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah maha adil dan Dia tidak pernah melanggar janji-janji-Nya. Untuk menghindarkan orang dari kekeliruan dalam memahami akidah Islam yang telah diinformasikan di dalam Alquran itu, akidah tersebut perlu dijelaskan agar kesan pertentangan itu tidak ada lagi. Penjelasan yang diperlukan itu tentunya bukan penjelasan yang asal-asalan, melainkan penjelasan yang rasional, yaitu penjelasan yang sesuai dengan pemikiran yang logis, tetapi tidak mengurangi kemahasiswaan, keagungan, dan keadilan Allah.<sup>45</sup>

Secara terminologi akidah berarti “buhul” atau ikatan tali yang kuat. Akidah sebagai ikatan kuat antara manusia dan Allah merefleksikan suatu gambaran, bahwa akidah agama itu tidak mudah lepas, dan bila terlepas akibatnya fatal. Secara garis besar, masalah akidah di dalam Islam menyangkut tiga bidang persoalan utama. Pertama, keyakinan akan adanya Allah SWT sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, yang sering diungkapkan dengan istilah *mabda'*. Kedua, keyakinan yang berhubungan dengan perantara antara Allah dan manusia, yang lazim disebut dengan istilah *al-wasth*, yang meliputi kepercayaan terhadap para malaikat, para rasul dan

---

<sup>45</sup>Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Mannar* (Jakarta: Pernebit Erlangga), h. 372.

kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui mereka. Ketiga, keyakinan akan adanya hari akhirat yang meliputi keyakinan terhadap masalah-masalah *sam'iyat*, seperti masalah hari kiamat, kebangkitan, pembalasan surga dan neraka.<sup>46</sup>

Ketiga masalah pokok akidah ini selanjutnya, oleh para ulama, mutakallimin khususnya, diperinci dan disistematisasi sedemikian rupa, ditetapkan dan disepakati sebagai rukun iman di dalam Islam. Enam butir rukun iman, mempunyai hubungan korelatif dan interaktif, satu sistem dengan masing-masing unsur saling terkait satu dengan yang lain.<sup>47</sup>

Manusia dengan kemampuan akalanya, demikian kesepakatan para mutakallimin, dapat sampai kepada keyakinan dan pengakuan akan adanya Allah SWT, yang mencipta dan memelihara alam semesta seisinya. Namun manusia tidak dapat mengetahui lebih banyak tentang zat Allah SWT. Manusia harus diberi informasi oleh Allah sendiri. Allah adalah zat yang transenden tidak mungkin berhubungan langsung dengan makhluk-Nya, yakni manusia. Lalu, dia ciptakan malaikat yang diantara tugasnya adalah menyampaikan berita ketuhanan kepada manusia sebagai makhluk spiritual.

Aqidah, baik dalam arti terbatas dan arti yang lebih luas merupakan pendirian batin, yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah. Aqidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, dan akidah yang buruk akan menghadirkan perbuatan yang tidak benar pula.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Suryan A. Jumrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 40.

<sup>47</sup>Suryan A. Jumrah, *Studi Ilmu Kalam*, h. 40-41.

<sup>48</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 66.

## b. Tingkatan aqidah

Aqidah yang dimiliki seseorang itu tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu dan bergantung pada upaya seseorang. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami akan tingkatan-tingkatan aqidah. Adapun tingkatan-tingkatan aqidah yaitu:

- 1) Tingkatan *laqli*, yaitu menerima sesuatu kepercayaan dari orang lain, tanpa diketahui alasan-alasannya.
- 2) Tingkatan ilmu *al-yaqin*, suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu yang bersifat teoritis atau bukti dari dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang jelas antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya..
- 3) Tingkatan *'ainul yaqin*, suatu keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- 4) Tingkat haq yaqin, suatu keyakinan yang yang diperoleh didasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah. Juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.<sup>49</sup>

## 2. Pengertian Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

---

<sup>49</sup>Aqidah Islam (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 31-32.

- a. Keselamatan
- b. Perdamaian, dan
- c. Penyerahan diri kepada Tuhan

Ketiga pengertian diatas tercakup dalam kata “Islam”, sebab agama Islam memang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia di dunia ini, dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya.<sup>50</sup>

Menurut Harun Nasution Islam mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Orang yang ruhnya bersih dan tidak berbuat jahat selama hidup di dunia akan masuk surga, dekat dengan Tuhan. Orang yang rohnya kotor dan berbuat jahat di hidup pertama akan masuk neraka dan jauh dari Tuhan. Jalan untuk membersihkan dan mensucikan roh adalah ibadat yang diajarkan Islam, yaitu salat, puasa, zakat dan haji. Tujuan dari ibadat selain dari membersihkan dan menyucikan diri, ialah juga untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat.<sup>51</sup>

Tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme atau agama tauhid ialah membersihkan diri dan dan menyucikan jiwa dan roh. Agama monoteisme erat pula hubungannya dengan pendidikan moral. Agama-agama monoteisme mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak tinggi. Kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, cinta kebenaran, suka membantu manusia, kebesaran jiwa, suka damai, rendah hati dan sebagainya adalah norma-norma yang diajarkan agama-agama besar. Agama tanpa ajaran moral tidak akan berarti dan tidak akan

---

<sup>50</sup>Masfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.3.

<sup>51</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek* (cet.V, Jakarta: UI Press, 1985), h.11.



mengubah kehidupan manusia. Tidak mengherankan jika agama selalu diidentifikasi dengan moralitas.<sup>52</sup>

### 3. Aqidah Islam

Aqidah Islam merupakan suatu agama yang dianut oleh orang muslim yang meyakini dalil-dalil (al-Qur'an dan as-Sunnah). Orang-orang yang mengambil dalil-dalil selain dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta meyakini mereka maka dia bukanlah orang Islam sekalipun dia mengakui bahwa dirinya beragama Islam.<sup>53</sup>

Ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan disebut akidah. Pada intinya, akidah mengandung keyakinan terhadap kemahaesaan Allah swt (tauhid) dan hari akhirat. Akidah Islam yang membicarakan keyakinan-keyakinan dasar yang harus dianut oleh setiap muslim. Disebut ikatan karna ia akan mengikat keyakinan setiap orang yang beriman, sehingga hatinya tetap meyakini dasar-dasar ajaran Islam.<sup>54</sup>

Aqidah Islam terwujud dalam bentuk keimanan kepada Allah Swt. Yang dinyatakan kaum muslimin dalam bentuk pernyataan dua kalimat syahadat. (*Asyhadu an La-Ilaha Illa Allah Muhammadar Rasulullah*), sebagai pernyataan kunci dalam memasuki ke Islaman.<sup>55</sup>

Untuk menjadi seorang muslim yang sejati diperlukan tiga hal, yaitu: kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya, perbuatan yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah sebagai buah dari

---

<sup>52</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek*, h.11.

<sup>53</sup> Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Aqidah Dan Syariah Jilid 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.19.

<sup>54</sup>Arifuddin Tike Dan Tajuddin Hajma, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 36.

<sup>55</sup>Arifuddin Tike Dan Tajuddin Hajma, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, h.36.

perbuatan dan kepatuhan. Ketiga aspek Akidah tersebut bisa direalisasikan dengan jalan memenuhi seruan Allah, dan pemenuhan tersebut dirumuskan dalam tiga dimensi Tauhid, yaitu: *Tauhid Rububiyah*, yaitu keyakinan dan perilaku yang menunjukkan bahwa hanya tuhanlah yang mencipta segalanya; *Tauhid Uluhiyah*, yaitu keyakinan dan sikap bahwa Allah-lah yang harus disembah; *Tauhid Sifatiyah*, yaitu keyakinan dan tekad untuk secara terus-menerus membumikan sifat-sifat Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan.<sup>56</sup>

Dasar dari aqidah Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan pokok aqidah yang identik dengan keimanan karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam. Ayat al-Qur'an yang membahas tentang Aqidah Islam, diantaranya QS. Al-Baqarah/2: 285.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."<sup>57</sup>

Kepercayaan kepada Tuhan sebagai satu-satunya pencipta alam semesta, merupakan prinsip fundamental dari agama monoteisme yang disebut dengan prinsip tauhid, yakni ajaran tentang keesaan Allah. Pemberitaan al-Qur'an tentang Allah

<sup>56</sup>Syahrin Harabah dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, h.xiv.

<sup>57</sup>Depatremen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2009), h. 49.

beranjak dari dasar pemahaman bahwa Allah itu benar-benar ada dan ia adalah Maha Esa.<sup>58</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-ikhlas/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.<sup>59</sup>

Aqidah dalam Al-Qur'an tidak hanya berpusat kepada salah satu sisi konteks dan manusia. Tetapi seluruhnya dapat dijangkau dengan akidah tentang tuhan dan alam. Dengan kata lain, Al-Qur'an membawa ajaran yang menyangkut aspek-aspek tentang Tuhan, alam, dan manusia. Sehingga jelaslah bahwa segala yang ada di bumi seluruhnya adalah ciptaan Allah, tugas manusia hanyalah menjaga dan melestarikan.<sup>60</sup>



---

<sup>58</sup>Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2014), h.15.

<sup>59</sup>Depatremen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 604.

<sup>60</sup>Daryanti, *Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto Dan Kaitanya Dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec.Sukolilo Kab.Pati, Skripsi* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015),h. 38.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu mengenai tahap-tahap yang harus dilalui dalam suatu proses penelitian, atau ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>61</sup> Dalam upaya mewujudkan penulisan skripsi ini, penulis menempuh beberapa metode sebagai cara pendekatan berbagai masalah yang telah dirumuskan dengan cara tersebut dapat diperoleh suatu pengertian komklusif ilmiah dan sistematis dengan prosedur sebagai berikut:

#### **A. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>62</sup>

#### **B. Metode pendekatan**

Metode pendekatan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam metode ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

---

<sup>61</sup>Rianto Adi, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum (Jalarta: Granit, 2004), h. 1.

<sup>62</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, Penelitian Terapan ( Yogyakarta, Gajah Mada Universty Press, 1996),h. 174,175.

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan yang mengamati hubungan keagamaan dengan masalah yang diteliti.
2. Pendekatan filosofis, Pendekatan filosofis, yaitu menyelidiki dengan jalan menganalisis secara kritis dan mendalam dengan melakukan pendekatan atas dasar pertimbangan rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah.
3. Pendekatan historis, menyelidiki dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggala, untuk memahai kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa sekarang dalam kaitannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu.<sup>63</sup>

### **C. Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi, Yaitu metode yang berhubungan dengan mencermati, mengamati dan merekam tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai objek penelitian. Tahap ini sebagai tahapan yang krusial dalam penelitian tindakan, karena melalui observasi inilah suatu proses penelitian dapat direkam dan memiliki dasar faktual.<sup>64</sup>
2. Wawancara, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada informan secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu fokus penelitian.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* ( Yogyakarta : Gajah Mada, 1998 ), h.62,79.

<sup>64</sup>Abd. Rahman A. Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.143.

<sup>65</sup> Abd. Rahman A. Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. h.176.



Pada tahap ini pula peneliti menggunakan tehknik *Snowball* sampling. *Snowball* sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa informan yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain yang mengetahui sasaran yang diteliti dengan tujuan mengungkap realitas spesifik terkait fenomena yang diteliti. Kontak awal akan membantu mendapatkan informan lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka tehknik ini didukung pula oleh tehknik wawancara dan survei lapangan.<sup>66</sup>

3. Dokumentasi, adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data langsung dari penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.<sup>67</sup>

#### **D. Sumber Data**

Untuk menghimpun data, peneliti menggunakan dua sumber data yakni:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
2. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2014), h. 1114. [journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2427](http://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2427) (Diakses 29 November,2018).

<sup>67</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (cet V, Bandung: ALFABETA, 2008), h. 77.

<sup>68</sup>Siti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 183.

### ***E. Tehnik Pengolahan dan Analisi data***

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi. Analisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian serta memastikan pola analisis yang digunakan.<sup>69</sup>

Setelah peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti kemudian menganalisa data dengan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.
2. Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data atau *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau *display* data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>70</sup>
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) Setelah data *display* atau disajikan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

---

<sup>69</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 124,125.

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 253.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Desa Bontoloe*

##### 1. Letak Geografis

Desa Bontoloe merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bontolempangan yang memiliki posisi sebelah utara berbatasan dengan Desa Rappoala Kec. Tompobulu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontotangnga, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lassa-Lassa dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pa'ladingan.<sup>72</sup>

##### 2. Luas Wilayah

Desa Bontoloe memiliki luas wilayah 28,18 KM2 yang terdiri dari tiga Dusun yakni dusun Bontoloe, dusun Lannara, dan dusun Langkowa dengan jumlah RK 9 dan RT 12.<sup>73</sup>

##### 3. Keadaan Iklim

Desa Bontoloe terletak pada ketinggian 750M sampai dengan 1.300M dpl, dengan topografi sedang, seperti halnya wilayah lain di Kabupaten Gowa di Desa Bontoloe di kenal hanya dua musim yaitu musim kemarau di mulai pada bulan Mei hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Oktober hingga April. Suhu udara ditentukan antar lain oleh tinggi rendahnya permukaan laut dan jarak dari

---

<sup>72</sup>Aparat pemerintah, *Profil Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Tahun 2017-2018*, h. 31.

<sup>73</sup>Aparat pemerintah, *Profil Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan*, h. 1.

pantai secara umum suhu udara rata-rata mencapai 23-24 derajat celcius curah hujan rata-rata 3,600 mm/Tahun.<sup>74</sup>

#### 4. Keadaan Demografi

##### a. Keadaan Sosial

Table I. pembagian wilayah dan jumlah penduduk

No	Dusun	Jumlah Penduduk		Total	Jumlah KK	Jumlah Rumah
		LK	PR			
1	Bontoloe	536	527	1,063	321	256
2	Lannara	447	528	975	284	227
3	Langkowa	385	416	801	148	131
Jumlah		1.368	1.471	2.839	753	616

Sumber Data : Buku profil Desa Bontoloe tahun 2017-2018, h. 13.

Berdasarkan tabel di atas, pembagian wilayah Desa Bontoloe dibagi atas tiga dusun yaitu Dusun Bontoloe, Dusun Lannara dan Dusun Langkowa. Jumlah penduduk di Dusun Bontoloe terdiri atas 1,063 jiwa, Dusun Lannara terdiri atas 975 jiwa dan Dusun Langkowa terdiri atas 801. Jumlah keseluruhan masyarakat Desa Bontoloe sebanyak 2.839 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 753 serta jumlah rumah penduduk sebanyak 616.

<sup>74</sup>Aparat pemerintah, *Profil Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan*, h.13.

b. Kondisi Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian matapencaharian masyarakat Desa Bontoloe

Tabel II. Mata Pencaharian masyarakat Desa Bontoloe

No	Jenis Mata Pencaharian	Dusun			Total
		Bontoloe	Lannara	Langkowa	
1	Petani	515	470	434	1419
2	Buruh Tani	42	38	35	115
3	Pegawai Negeri Sipil	4	6	1	11
4	Polri	0	1	0	1
5	TNI	0	0	1	1
6	Karyawan Swasta	5	7	2	14
7	Pensiun Vetran RI	0	1	1	2
8	Tenaga Honorer	5	2	2	9
9	Pedagang	19	12	15	46
10	Tukang Batu	10	8	21	39
11	Tukang Kayu	3	4	8	15



12	Bengkel	2	2	2	6
13	Tukang Las Listrik	2	2	3	7
14	Kios barang campuran	21	24	9	54
15	Warung Kopi	0	1	0	1
16	Buruh Bangunan	15	15	25	55
17	Ibu Rumah Tangga	309	284	148	741
18	Tidak bekerja	111	975	801	303
Jumlah		1063	975	801	2819

Sumber Data: Buku profil Desa Bontoloe tahun 2017-2018, h. 9.

Pada umumnya masyarakat Desa Bontoloe memiliki Profesi yang lebih menonjol dibidang pertanian. Hal tersebut didukung oleh keadaan masyarakat yang lebih profesional dibidang pertanian serta luas tanah juga merupakan faktor pendukung utama yang difungsikan sebagai perkebunan dan persawahan.<sup>75</sup>

Tabel di atas menunjukkan masyarakat Desa Bontoloe memiliki profesi yang beragam, namun tabel diatas juga menunjukkan tingkat pengangguran juga cukup menonjol.

Tabel III. jenis mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian

<sup>75</sup>Ir. Lahuddin Tayang. S.sos, Sekretaris Desa Bontoloe, *wawancara*, Tanggal 03 Maret 2018.

No	Jenis Tanama Jangka Panjang	Jenis Tanaman Jangka Pendek
1	Kopi	Padi
2	Coklat	Ubi kayu
3	Mangga	Jagung
4	Nangka	Kacang tanah
5	Durian	Hortikultura (Sayur-sayuran)

Sumber Data: Buku profil Desa Bontoloe tahun 2017-2018, h 1.

Pada bidang pertanian, jenis tanaman masyarakat dapat dibagi menjadi dua yakni jenis tanaman jangka panjang seperti kopi, coklat, mangga, nangka, durian dan jenis tanaman jangka pendek yaitu padi, ubi kayu, jagung, kacang tanah dan sayur-sayuran.

Tabel IV. Jenis mata pencaharian masyarakat pada bidang peternakan

No	Jenis Ternak	Dusun			Jumlah
		Bontoloe	Lannara	Langkowa	
1	Sapi	467	398	512	1377
2	Kuda	10	25	26	61
3	Kambing	21	31	29	81

4	Ayam	862	747	819	2428
---	------	-----	-----	-----	------

Sumber Data : Buku profil Desa Bontoloe tahun 2017-2018, h. 9.

Masyarakat Desa Bontoloe tidak hanya unggul dibidang pertanian tetapi juga dalam bidang peternakan. Adapun Jenis ternak yang dipelihara yakni sapi, kuda, dan ayam.

c. Sarana dan prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di Desa Bontoloe secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel V. sarana dan prasarana yang ada di Desa Bontoloe

Sarana dan prasarana	Jumlah
SPAS PAUD	1
TK PADU	1
SD	2
SMA	1
MUSHOLLAH	5
MESJID	7

Sumber Data : Buku profil Desa Bontoloe tahun 2017-2018, h. 2.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di Desa Bontoloe masih sangat minim.

***B. Prosesi ammuntuli di Balla Panggadakkang dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa***

a. Latar Belakang Prosesi *Ammuntuli* di *Balla Panggadakkang* dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Kab. Gowa

Pelapisan sosial (*social stratification*) tradisional orang Makassar terdiri atas tiga lapisan yaitu Karaeng (keturunan raja dan para kaum bangsawan), *Tubaji* (orang baik-baik), dan *Ata'* (hamba). Alasan penentuan lapisan berdasarkan darah keturunan ini sekarang sudah mengalami perubahan. Lapisan Karaeng pedesaan masih tetap terpandang, terutama mereka lebih terpandang lagi sebagai elite sosial maupun informal. Lapisan *Ata'* (hamba) sudah membur menjadi orang kebanyakan semenjak kemerdekaan dan sesudah terhapusnya pemerintahan raja-raja. Pelapisan sosial orang Makassar pada umumnya dapat dilihat sekarang dari beberapa kriteria, yaitu:

1. Derajat dan dasar keturunan masa lalu,
2. Kekuasaan dan perannya dalam masyarakat,
3. Tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan,
4. Kedudukan dan kemampuan ekonomi.

Selain pelapisan sosial yang berperan dalam berjalannya adat istiadat, faktor usia tetap menjadi ukuran utama. Menghormati orang tua atau orang yang sama

dengan usianya amat diperhatikan dan ditaati oleh orang Makassar. Hal ini tampak dalam hubungan dengan kekerabatan dilingkungan rumah tangga.<sup>76</sup>

Adat-istiadat dalam pergaulan sosial ditampilkan berupa tatakrama tetap lama atau tata sopan santun. Selain lapisan sosial yang berpengaruh dalam tatakrama, berpengaruh pula tingkat usia dan jenis kelamin serta posisi sosial. Setiap prinsip tersebut mempunyai istilah penyebutan dan istilah penyapaan yang disertai dengan anggota badan tertentu mengeringi intraksi sosial itu. Penyebutan penyapaan, dan gerakan badan dalam interaksi yang melahirkan cara-cara merupakan komponen-komponen adat istiadat. Sapaan bagi mereka yang lebih tua usianya, sebelum dikenal posisi sosialnya adalah *karaeng*, tanpa membedakan apakah mereka keturunan *karaeng* atau bukan. Sebaliknya, lawan bicara yang lebih mudah usianya disapa dengan *andi'* saja, tanpa menunjukkan adanya perubahan gerakan badan menghormat.

Tradisi keagamaan yang pada umumnya berkembang dalam masyarakat Makassar dapat dibagi kedalam dua asas yaitu: kepercayaan yang bersumber dari tradisi keagamaan nenek moyak. Kedua, dan kepercayaan yang bersumber dari Islam. Kedua asas kepercayaan ini berbaur dalam aspek upacara-upacara. Kepercayaan lama yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang terdiri dari tiga aspek yaitu: kepercayaan terhadap roh nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa, agama patung, dan kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 30.

<sup>77</sup>Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 33.

Di Desa Bontoloe terdapat rumah adat yang mencerminkan betapa kental hubungan masyarakat setempat dengan tradisi. Rumah adat yang lazim disebut *Balla Panggadakkang* tidak hadir begitu saja, melainkan ia hadir dengan alasan yang begitu kuat dan sejarah yang begitu panjang. Eksistensinya merupakan bukti penghormatan masyarakat terhadap beberapa figur yang berpengaruh di Desa tersebut. Salah satu figur yang dikagumi para masyarakat, yakni Karaeng Mattontong. Beliau adalah sosok tokoh agamawan sekaligus orang terhebat (*tu rewa*) di Desa Bontoloe. Karaeng Mattontong berperan penting di Desa tersebut karena beliau banyak mengajarkan tentang etika, terutama etika dalam pernikahan.

Menurut Dg. Nompo (salah satu keturunan dari Karaeng tersebut, sekaligus orang yang dipercayakan dapat menyampaikan doa kepada sang figur yang dihormati) Karaeng Mattontong atau *tau toata* (orang tua kita) yang mengajarkan tentang ibadah shalat 5 waktu dan etika pernikahan. Dahulu sebelum kehadiran beliau masyarakat tidak mengenal pernikahan, sebagaimana yang dikenal dan dipraktikkan saat ini. Pada zaman itu hubungan begitu bebas tidak ada ikatan yang disebut suami istri, dapat dikatakan saat itu zaman jahiliahnya masyarakat setempat.

Kehebatannya sebagai *tau rewa* (orang hebat dari segi fisik) memungkinkan masyarakat tunduk atas peraturan dan ajaran yang disebarkan pada zamannya. Selain itu beliau juga dikenal sebagai sosok yang bijaksana, ramah dan peduli terhadap masyarakat.<sup>78</sup> Beliau pula yang mengajarkan kepada masyarakat tentang lahan persawahan, beliau yang pertama kali membuat petak-petak sawah dengan alat yang sederhana yakni tulang binatang.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Hj. La'bi', pemuka Adat, *wawancara* di Desa Bontoloe, tanggal 02 September 2017.

<sup>79</sup>Safaruddin Suaib, masyarakat, *wawancara* di Desa Bontoloe pada tanggal 23 Agustus.



Proses ekspansi peluasan kekuasaan juga sangat menonjol pada masanya, berbagai cara dilakukan untuk menaklukkan daerah-daerah setempat. Menurut dg. Safaruddin Karaeng Mattong pernah diajak bergabung dalam pemerintahan yang digalang penguasa yang berpusat di kerajaan Gowa. Namun beliau menolak dengan alasan tidak ingin terikat oleh aturan para penguasa.<sup>80</sup>

Pada saat beliau hidup ia sangat senang menunggangi hewan kuda, dan pada saat beliau dianggap sudah wafat masyarakat percaya kuda yang ditungganginya adalah kuda yang ajaib karena ia mampu berbicara, layaknya manusia. Kuda tersebut pulalah yang memberi informasi kepada masyarakat bahwa Karaeng Mattontong pergi berperang (*a'bundu*), kepergiannya berperang menyebabkan beliau gugur di medan perang. Jasadnya sudah tidak dapat kembali, hanya kuku Karaeng Mattontong yang bisa dibawanya pulang dan mengisyaratkan kuku tersebut dikebumikan sebagai pertanda.<sup>81</sup> Pertanda dalam bentuk kuburan itu berada di halaman rumah Dg. Nampo.

Dalam buku yang ditulis Tika dengan judul sejarah Bontolempangan menjelaskan mengenai kuda yang dianggap ajaib tersebut. Kuda itu hanyalah siasat untuk menguasai Desa Bontoloe, ia bukanlah kuda yang sesungguhnya.

Hewan kuda hingga sekarang menjadi hewan yang difavoritkan masyarakat, daging kuda merupakan makanan yang disukai masyarakat setempat. Jika melaksanakan acara-acara besar, seperti acara pernikahan, sunatatan, manasik haji, dan lain-lain, daging kuda selalu menjadi menu makanan yang didambakan. Sekalipun harganya lebih mahal dengan harga hewan lainnya serta jumlah hewan

---

<sup>80</sup>Safaruddin Suaib, masyarakat, *wawancara* di Desa Bontoloe pada Tanggal 04 September 2017.

<sup>81</sup>Hj. La'bi', pemuka Adat, *wawancara* di Desa Bontoloe, tanggal 02 September 2017.

kuda masih terbatas, namun masyarakat tetap mencari alternatif menemukan hewan kuda, dengan mendatangi daerah-daerah lain seperti Je'nepono, Bulukumba, dan daerah lainnya.<sup>82</sup> Hal tersebut dilakukan karena kesadaran masyarakat bahwa daging kuda sangat menentukan selera makan masyarakat.

Hj. La'bi' menyatakan sekalipun Karaeng Mattontong telah wafat, namun beliau bisa saja hadir pada tubuh orang-orang yang ia kehendaki, bahkan seseorang semestinya berkeyakinan untuk bisa diikuti arwah Karaeng Mattontong agar seseorang yang ingin memperoleh kesuksesan, kemenangan dari pertarungan, dan lain-lain dapat diwujudkan melalui pertolongan Karaeng tersebut. Adapun doa yang harus dalanturkan :

*“O... karaeng Mattontong kipinawanga amma'na Bontoloe”*

“Wahai Karaeng Mattontong orang tua Bontoloe ikutilah setiap langkahku”

Doa ini diyakini akan berdampak terhadap usaha atau impian yang ingin dicapai melalui pertolongan Karaeng tersebut. Dengan demikian Setiap orang yang bersungguh-sungguh ingin mengenal dan meneladani beliau akan terhindar dari marabahaya serta akan memperoleh keberuntungan<sup>83</sup>

Menurut H. Nasiri *Kare* atau *karaeng* Mattontong merupakan mubalig yang berasal dari kota Makassar. Mubalig ini adalah rekan dari Syekh Yusuf penganut tarekat khalwatiyah. Karaeng Mattontong inilah yang pertama kali memperkenalkan Islam dan menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Bontoloe. Karaeng ini dianggap

---

<sup>82</sup>Sitti Aminah, masyarakat, wawancara di Desa bontoloe, tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>83</sup>Hj. La'bi, *Wawancara* di Desa Bontoloe pada Tanggal 02 September 2017.

adalah sosok perantara yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan doa manusia kepada Tuhan yang maha Esa.<sup>84</sup>

Pada masa kerajaan silam, tempat itu pula dijadikan sebagai *passaungang*, yakni tempat untuk melatih prajurit kerajaan. Sama dengan sekolah militer, karena semua prajurit diajar ilmu bela diri. Setelah mereka mahir dalam ilmu bela diri, kemudian diadu (*nisaung*) untuk mencari siapa yang paling berani, itulah nantinya dijadikan sebagai *ujung bundu* (panglima perang) dalam setiap peperangan.<sup>85</sup>

Jadi *Balla Pangadakkang pa'rasangan* di Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan sejak dulu dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat serta wahana untuk mengespresikan pertunjukkan rakyat melalui hiburan seni, pesta rakyat, serta dijadikan sebagai tempat pertemuan masyarakat untuk melakukan musyawarah dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di Desa tersebut. Namun, dalam perkembangan saat ini menurut Hj. Lurang tradisi itu telah menghilang, rumah tersebut bagaikan pajangan yang tidak memiliki fungsi.<sup>86</sup>

Dahulu Kecamatan Bontolempangan mengalami problematika dalam bidang kekuasaan, kekuatan fisik selalu menjadi rujukan pantas tidaknya seseorang menjadi seorang pemimpin, tidak tertutup kemungkinan banyak terjadi spekulasi peralihan kekuasaan. Dalam buku sejarah Bontolempangan yang ditulis oleh Zainuddin Tika mengungkapkan dahulu terdapat sosok pemimpin yang bernama Karaeng Katinting. Karaeng Katinting merupakan pemimpin dari Desa Lemoa yang

---

<sup>84</sup>H. Nasiri, pemuka agaman, *wawancara* di Desa Bontoloe pada Tanggal 05 September 2017.

<sup>85</sup>H. Si'ra, guru SARA, *wawancara* di Desa Bontoloe, RW Gantarang tanggal 02 Maret 2018.

<sup>86</sup>H. Lurang, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Desa Bontoloe pada 02 Maret 2018.

memiliki ambisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Beliau menggalang kekuatan dengan Kare Leko Boddong, Kasangnging dan Tinggibala untuk memperluas wilayah kekuasaan dengan menaklukkan daerah sekitarnya, seperti Gantarang dan Bontoloe. Untuk menaklukkan daerah sekitar itu Karaeng Katinting dan Kare Leko Boddong berkonsentrasi di Pabbentengang. Tak lama kemudian, datanglah utusan dari *Karaeng* Gantarang, bahwa untuk masuk ke Gantarang, bisa aman dengan membawa gendang serta kuda yang membawa garam. Dari persyaatan itu, utusan *Karaeng* Katinting diterima dengan baik. Namun apa yang telah dilakukan *Karaeng* Katinting, itu hanya siasat. Kuda yang membawa garam yang diingkan, bukanlah kuda yang sebenarnya, tetapi hanya manusia yang memakai topeng kuda dan membawa giring-giring. Begitu masuk kawasan Gantarang, pasukan gabungan Karaeng Katinting dan Lekoboddong mampu menguasai daerah sekitarnya, seperti Gantarang.<sup>87</sup>

Mengenai kehadiran kuda di Desa Bontoloe, hal ini pun sejalan dengan pendapat Hja. La'bi dengan menyatakan dahulu pada masa Karaeng Mattontong terdapat kuda yang dapat berbicara. Karaeng yang temasyur di Desa tersebut wafat, kemudian kuda tersebutlah yang memberi informasi kepada masyarakat bahwa karaeng Mattontong telah wafat.<sup>88</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dimungkinkan kepergian Karaeng Mattontong berkaitan dengan kepentingan perluasan kekuasaan. Menurut Dg. Nompo Setelah Karaeng atau Kare Mattontong wafat kekuasaan diambil alih oleh Maisana Dg. Ratang seorang penguasa yang dikenal masyarakat *Karaeng bainea* (pemimpin

---

<sup>87</sup>Zainuddin Tika, dkk, h. 5.

<sup>88</sup>Hj. La'bi', pemuka Adat, *wawancara* di Desa Bontoloe, tanggal 02 September 2017

perempuan). Pada saat itu pula *gallarrang* (gelar) mulai dikenal serta peresmian tentang kepemimpinan mulai dipraktekkan.<sup>89</sup>

b. Bentuk dan Cara Pelaksanaan Prosesi Ammuntuli di Balla Panggadakkang dalam Tradisi Pernikahan di Desa Bontoloe

Proses pelaksanaan *ammuntuli* di *balla panggadakkang* ini dilaksanakan sebelum acara pernikahan berlangsung. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan dua tahap yaitu:

1. *Ammuntuli*

*Ammuntuli* adalah proses pemberitahuan kepada kerabat keluarga mengenai acara pernikahan yang akan diselenggarakan. Sebelum menyebarkan undangan terlebih dahulu pihak pemilik acara mendatangi orang-orang penting seperti kepala Desa, kepala Dusun, Imam Desa dan tak kala pentingnya mendatangi rumah adat yang lazim disebut *Balla' panggadakkang*. Tradisi ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum acara persta pernikahan.

*Ammuntuli* dilakukan dengan membawa rokok atau disebut *a'buah kaluru*. Penyelenggaraan tradisi ini dilakukan secara khusus yang disebut *a'batang kale*. *A'batangkale* merupakan penyampaian yang dilakukan secara langsung. Penyampaian ini dilaksanakan oleh orang yang dituakan dalam keluarga serta diiringi para pengantar undangan. khusus untuk rumah adat tidak hanya membawa rokok saja tetapi juga membawa hal-hal lainnya seperti beras, kelapa dan gula.<sup>90</sup> Hal tersebut adalah bentuk penghargaan lebih besar terhadap rumah tersebut.

---

<sup>89</sup>Dg. Nompo (orang yang dipercayakan dapat menyampaikan doa kepada leluhur yang berjasa), wawancara di Desa Bontoloe pada tanggal 04 September 2017.

<sup>90</sup>Dg. Matu', masyarakat, wawancara di Desa bontoloe tanggal 23 Agustus 2018.

Menurut Dg. Sitti *punna bantumi ri balla panggadakkanga a'barisallangmi tau toana tau lanipa'buttinga, punna nasuro maki patanna balla antama ri balla nampamaki cidong baji-baji, nipassulumi kaluruka sibungkusu nilapakki piring siagang kain ca'di nampakkanamo tau toana tau lani "nia baji-baji lambattui anakta iamiantu lani pakbuntingi, jari batu kinne dibuntuli naki maentarimai tau ngeranga balanja siagang naki maemo pole anciniki nipanikka". Punna lebbammi tawwa amunntuli nampamaki a'palakana ammotere siagang nisareangmi patanna balla golla na kaluku. anjo kaluru kabiasanna tau toata riolo anngadak baji-bajiki balla adaka siagang pammarentayya, golla pappikatu anne lino singkammatongi te'nena gollyya na kaluku ilalang batang kallenna nia ngaseng matu-matunna poko' batanna senggenna bi'bikna.*

Artinya:

Ketika memasuki *Balla Panggadakkang* terlebih dahulu mengucapkan salam yang dipimpin oleh orang yang dituakan dari pihak yang akan melangsungkan acara pernikahan, setelah itu penghuni rumah mempersilahkan untuk duduk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan sang tamu, orang yang dipercayakan untuk menyampaikan penyampaian secara khusus pun menyampaikan maksud kedatangannya serta menyodorkan rokok satu bungkus yang dialasi piring dan kain kecil kepada penghuni rumah adat sambil mengucapkan “ada sesuatu kebaikan yang akan mendatangi anak kita yaitu sebuah pernikahan, olehnya itu kami datang untuk memberitahukan agar saudara datang ikut serta menghadiri acara penerimaan uang panaik serta menyaksikan pernikahan yang akan digelar tersebut”. . Setelah prosesi penyampaian selesai akhirnya semua tamu pamit pulang disertai pemberian gula dan kelapa.



Gula dan kelapa merupakan doa agar kehidupan yang dijalani serpeti gula yang memiliki ciri khas manis, dan kelapa yang memiliki banyak manfaat mulai dari pohon sampai kulitnya.<sup>91</sup>

Lebih lanjut menurut Dg Kennang

*punna lebbammi tawwa ammontuli ri balla pangngadakkanga nampamaki ammontuli ri pammarentayya singkamma kapala Desayya, kapala Dusunga na imam desayya. Lebbappi tawwa ammontuli nampa kulle angngantarak undangan.*

Artinya:

Setelah proses *ammuntuli* di rumah adat telah selesai, *ammuntuli* kemudian dilanjutkan di rumah pemerintah setempat seperti kepala desa, Imam desa, dan kepala dusun. Proses *ammuntuli* ini tidak mesti sesuai dengan jabatan pemerintah begitupun juga dengan rumah adat, tetapi disesuaikan dengan kemudahan para personel pengantar undangan. Undangan baru boleh disebarkan setelah prosesi *ammuntuli* sudah dilaksanakan.<sup>92</sup>

*Kaluru* atau rokok merupakan simbol penyampaian yang dikhususkan kepada kerabat keluarga dekat, tetangga terdekat dan simbol penghormatan kepada penguasa setempat. Sedangkan penyampaian lewat undangan merupakan penyampaian secara umum baik itu keluarga silsilah jauh, teman, kenalan dan lain sebagainya.

---

<sup>91</sup>Sitti Aminah, masyarakat, *wawancara* di Desa bontoloe, tanggal 29 Agustus 2018.

<sup>92</sup>Dg. Ke'nang, masyarakat, *wawancara* di Desa Bontoloe, tanggal 28 Agustus 2018.

## 2. *Pa'sa'bi*

Tahap *pa'sa'bi* ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum menjelang acara pernikahan dengan membawa makanan ke rumah adat yang lazim disebut *Balla Panggadakkang*.

Menurut Dg. Syamsuddin

*Pa'sa'bi iamiantu pa'bate lani pajjari tojengmi acara pakbuntinganga siagang kasukkurang nampa napappala-palami kasalamakka ilalang acarana. Biasanna siallo lanipanjarina acarayya nampa nierangngangi balla panggadakkang pa'sakbi. Pa'sakbi wajika nierang iamintu kaddokang paling niparalluanga ri acara pa'buntinganga sikamma daging jarang iyareka (daging maraenga), pa'sabi nierang memangi ri balla adaka sebelunnna nipakanre toanayya. Punna tena nakamma nia lani cini kajariang tabaji'-baji' ri acara pa'buntinganga.*

Artinya:

pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk ungkapan rasa kegembiraan dan permohonan kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Disamping itu pula *pa'sakbi* merupakan penegasan kembali bahwa acara pernikahan akan segera dilaksanakan. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan membawa makanan yang akan disajikan pada acara pesta pernikahan, makanan yang wajib dibawa adalah makanan inti dalam acara tersebut seperti daging. Pemberian ini harus dilaksanakan sebelum disajikan kepada para tamu undangan, karena hal ini merupakan *pa'sa'bi* atau saksi bahwa acara akan segera dilaksanakan, apabila dilanggar akan berdampak negatif terhadap kelancaran dan kesuksesan acara yang akan diselenggarakan.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Syamsuddin, pemuka masyarakat, wawancara di Desa Bontoloe, RW Gantarang tanggal 02 Maret 2018.

Tidak dapat dipungkiri tahap kedua dari tradisi ini perlu dibahas kembali mengingat secara tidak langsung terdapat unsur kemutlakan. Kehadiran doktrin ini sebenarnya dipicu oleh kekaguman masyarakat terdahulu secara berlebihan (*ghuluw*) terhadap sosok tokoh kharismatik yakni Karaeng Mattontong. Dari kekaguman secara berlebihan tersebut mengakibatkan beberapa masyarakat hingga saat ini berkeyakinan sosok tokoh tersebut masih hadir di tengah-tengah masyarakat bahkan mampu memasuki jasad-jasad makhluk hidup jika sang leluhur tersebut menghendaki.

Antara tradisi sebelum acara pelaksanaan pernikahan ini dan Karaeng Mattontong sangat erat kaitannya, tradisi tersebut merupakan wujud penghormatan dalam mengenang jasa sang Karaeng. Di samping itu tradisi *balla panggadakkang* ini juga merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Menurut Yenrizal Kearifan lokal berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami kondisi lingkungan dan alam sekitar, yang kemudian melakukan adaptasi dengan kondisi yang ada. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*” (Rajab, 2006). masing-masing masyarakat memiliki kearifan lokal yang menjadi kemampuan adaptasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan biasanya

akan terwujud dalam bentuk keseimbangan alam maupun sosial menuju harmonisasi.<sup>94</sup>

Menurut Keraf kearifan tradisi atau kearifan lokal yaitu semua bentuk tradisi, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan, atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas atau kelompok sosial masyarakat. Jadi kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua penghuni semua komunitas ekologis ini harus dibangun. Dalam hal ini Ardhana menyatakan kearifan lokal dapat dipahami sebagai perilaku bijak yang selalu menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dan sekaligus menjadi strategi budaya dalam menghadapi lingkungan sosial. Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang bersifat bersejarah yang masih diwarisi oleh masyarakat setempat. Perilaku bijak ini pada umumnya adalah tindakan, kebiasaan atau tradisi, dan cara-cara masyarakat setempat yang menuntun untuk hidup tentram, damai dan sejahtera. Sejalan dengan itupula, Sunaryo dan Laxman menambahkan bahwa pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya, dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu cukup lama ada kemungkinan akan menjadi kearifan lokal.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Dedi Sutarto, *Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. h, 7.

<sup>95</sup>Dedi Sutarto, *Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. h, 11 .(Diakses 08 Oktober 2018).

Menurut John Haba ada enam fungsi sebuah kearifan lokal yakni:

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah kultur yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan.
4. Kerifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas
5. Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya diatas commond ground/kebudayaan yang dimiliki.
6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersasama, dari sebuah komunitas terintegrasi.<sup>96</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

---

<sup>96</sup>Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2018), h. 7-8.

**C. Pandangan Masyarakat tentang Prosesi Ammuntuli di Balla Panggadakkang pa'rasan di Desa Bontoloe**

Hasan Suaib (Imam desa Bontoloe) menyatakan

*Niana balla panggadakkang nani u'rangi tau toata karaeng Mattontong. Parallu niu'rangi tau riolo ta nasaba jai pa'bate-bate nabolikangki. Pammarentata riolo tau rewana Bontoloe sikamma karaeng Mattontong, tena nakulle nibawang-bawangnga parallui niu'rangi siagang nipuji. Kabiasangari balla panggadakkang jai tau ampinawwangi nasaba minawangji simatamata ri tau riolota.*

Artinya:

kehadiran rumah adat tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap figur terdahulu yang pernah menjabat sebagai kepala pemerintahan di Desa Bontoloe dengan mengabadikan benda pusaka yang digunakan berperang oleh *tu rewata* (orang hebatnya kita), termasuk Karaeng Mattontong dan figur lainnya. Menurut pak Hasan tidak dapat dipungkiri mayoritas masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini hanya sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu yang dianggap sebagai warisan dari para orang tua.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Hasan Suaib ( imam Desa Bontoloe) tradisi di *balla panggadakkang* termasuk *ammuntuli* dilaksanakan masyarakat secara mayoritas berdasarkan taklid semata, tidak dibekali pengetahuan tentang sejarah, asal usul kemunculannya serta alasan diadakannya tradisi tersebut.

Menurut Hj. Ria (penghuni *Balla Panggadakkang*), tradisi *balla panggadakkang* ini khusus sebelum berlangsungnya acara pernikahan yang dilakukan dengan dua tahap yakni *ammuntuli* dan *pa'sa'bi* merupakan tradisi yang

---

<sup>97</sup>Hasan Suaib (Imam Desa Bontoloe), *Wawancara* di Desa Bontoloe pada Tanggal 11 September 2017,



diwariskan dari para orang tua kita terdahulu. Tradisi ini adalah bukti untuk mengingat mereka dan anak generasi perlu mengingatnya, sebab tidak ada manusia zaman sekarang, apabila tidak ada manusia terdahulu. Rumah adat ini memiliki pusaka yang diyakini masyarakat adalah benda-benda yang sakral. Benda tersebut adalah benda-benda peninggalan dari para penguasa di Desa Bontoloe. Benda tersebut juga merupakan pertanda yang bisa dikenang dari generasi ke generasi. Penghuni rumah adat juga harus berdasarkan petunjuk Sang *karaeng* kepada anak generasinya dengan kata lain penghuni rumah tersebut adalah orang-orang pilihan berdasarkan petunjuk sang Karaeng. Tradisi yang dilakukan di rumah adat ini tidak terlepas dari kritikan beberapa masyarakat setempat sebab tradisi ini dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun menurut Hja. Ria hal tersebut diabaikan sebab tradisi ini sebenarnya hanya untuk mengenang sang leluhur, jika pun ada yang datang melaksanakan tradisi ini dengan niat yang berbeda, hal tersebut bukan usulan kami penghuni rumah ini, itu murni kehendak mereka sendiri.<sup>98</sup>

H. Arief cado menanggapi tradisi yang dilakukan masyarakat di *Balla Pangngadakkang*, masyarakat mesti diberi dorongan untuk tidak sekedar mengikuti tanpa mengetahui seluk beluk tradisi tersebut. Diharapkan ada upaya untuk mengetahui asal muasal kemunculan tradisi ini dan tradisi tersebut tidak mesti dihilangkan, hanya saja perlu ada upaya untuk mengajak masyarakat membedakan mana keyakinan dan tradisi, mengikuti berdasarkan keadaan masyarakat setempat boleh saja, namun perlu mengetahui asal usul di dilakukannya tradisi tersebut.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Hj. Ria, Penghuni *Balla Pangngadakkang pa'rasanga di Desa Bontoloe*, wawancara di Desa Bontoloe RT. Ganrtarang pada Tanggal 02 September 2018.

<sup>99</sup> H. Arif Cado, pemuka agama, *Wawancara* di Desa Bontoloe pada Tanggal 06 September.

Menurut pak Syahiruddin praktek ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun serta didukung oleh tokoh masyarakat seperti, guru sara', imam desa, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan tradisi masih kental dan bertahan hingga saat ini, dan sulit untuk mengalami perubahan. Praktek ini dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sebab ada keyakinan bahwa rumah tersebut adalah penyebab seseorang mengalami sakit, dan tempat itu pula yang mampu menyembuhkannya. Pada hakekatnya budaya yang diritualkan pada akhirnya menghasilkan kepercayaan. Keyakinan dan kebudayaan itu dicampuradukkan, hal inilah yang menyulitkan masyarakat untuk bebas dan bergantung terhadap peran rumah adat yang lazim disebut *Balla Pangngadakkang* dalam bentuk tradisi. Masyarakat setempat tidak akan mampu memisahkan keyakinan dan kebudayaan, kecuali kondisi masyarakat mengalami kemajuan dari segi pendidikan. Jika ditinjau dari aspek agama Islam hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya untuk memisahkan budaya dan keyakinan mengalami kesulitan karena keyakinan yang diwujudkan dalam ritual tradisi itu sudah mengental dan mengakar pada pemahaman masyarakat.<sup>100</sup>

Dalam konteks tradisi yang diselenggarakan masyarakat *ri Balla Pangngadakkang*, secara totalitas merupakan wujud penghormatan kepada sang leluhur yang dianggap berjasa di Desa tersebut. Adapun sesajen yang biasanya dihadirkan, hal tersebut merupakan kebutuhan manusia untuk dikonsumsi di rumah adat secara beramai-ramai. Segala yang dipraktikkan dalam wujud tradisi tersebut esensinya adalah niat, apabila niat seseorang melakukan tradisi di *Balla*

---

<sup>100</sup>Syahiruddin (Kepala Sekolah SMA Yaspib Bontolempangan), *Wawancara* pada tanggal 11 September 2018.

*pangngadakkang* hanya semata mendekatkan diri kepada Allah itu tidak ada masalah, sebab itulah pemahaman orang terdahulu, dan tidak tertutup kemungkinan generasi saat ini mengalami sudut pandang atau bahasa yang berbeda terkait tradisi rumah adat tersebut karena dipicu oleh sentuhan ilmu pengetahuan yang berbeda.<sup>101</sup>

Tradisi *Balla Pangngadakkang* di Desa Bontoloe khusus pada tradisi sebelum acara pernikahan yang diwujudkan dengan dua tahap yakni *ammuntuli* dan *pa'sa'bi* adalah representasi dari sebagian masyarakat di desa Bontoloe sebagai wujud penghormatan dan mengenang salah satu leluhur yang bernama Karaeng Mattontong, karaeng tersebut adalah makhluk yang kharismatik serta memiliki peran penting didesa tersebut, baik dibidang keagamaan maupun ekonomi. Sekalipun demikian penting untuk memperhatikan metode mengenang sang leluhur tersebut agar tetap dalam tuntunan Islam sebagai ajaran agama yang berbasis ketauhidan serta bebas dari unsur memaksa, baik itu diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi, kekuasaan, maupun dalam mememeluk agama Islam sendiri. Hal tersebut bertujuan agar tradisi lokal dan Islam tetap saling bersinergi membangun masyarakat setempat.

---

<sup>101</sup>H. Nasiri (pemuka agama), *wawancara* di Desa Bontoloe pada Tanggal 05 September.

#### ***D. Tinjauan Aqidah Islam***

Kata kunci Islam sebagai *rahmatan lil'alam*, sesungguhnya adalah menempatkan Islam sebagai bangunan yang menyangga sekaligus menjawab tantangan kehidupan masyarakat yang membutuhkan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan yang menyejarah dalam kehidupan masyarakat dan menyelamatkan semuanya bukan hanya menyelamatkan sebagian masyarakat saja.<sup>102</sup>

Pelajaran Islam pada awalnya disampaikan oleh para ulama di Sulawesi Selatan, tidak menitik beratkan pada perombakan pranata-pranata adat, akan tetapi diusahakan mengisi batin dan merubah perbuatan-perbuatan serta tingkahlaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Barbara Sillars Harvey, salah satu hal yang menyebabkan Islam mudah berkembang di Sulawesi Selatan karena Islam memberikan alternatif terhadap cara-cara biasa untuk melakukan sesuatu, kadang-kadang sesuatu sintesa baru pun tercipta. Dengan cara ini, kebiasaan dan kepercayaan Islam tercampur dengan apa yang sudah ada, dan bagian-bagian dari hukum Islam menjadi satu dengan praktek yang sudah lazim berlaku dalam masyarakat.<sup>103</sup>

Konsep dasar Islam adalah bahwa seluruh semesta diciptakan oleh Allah yang merupakan Tuhan dan penguasa alam semesta, dialah yang menciptakan alam semesta, dan ia pula yang mencukupinya. Diciptakan-Nya manusia, dan menentukan kode kehidupan tertentu yang paling tepat bagi manusia, tetapi pada saat yang sama manusia diberi kebebasan untuk memilih, apakah akan menerima ataupun mengingkari dasar kehidupannya itu sendiri.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak*. h. 40.

<sup>103</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* 88.

<sup>104</sup>Khursid Ahmad, dkk, *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h.17.

Islam adalah agama berdimensi sosial, minimal fungsi sosial dari tradisi ritual harus ditempatkan sebagai nilai etika dasar yang bisa dipahami dari nilai *rahmatat lil' alamin* dan dari banyak ajaran sosial lainnya.<sup>105</sup>

Dalam konteks perubahan masyarakat kearah yang lebih otonom, terlepas dari sistem dan ikatan lama, dengan pola-pola hubungan yang lebih longgar, suatu sistem sosial dan budaya harus dibangun di Indonesia. Pendekatan lama tidak akan efektif lagi dalam penyampaian pesan, atau apa yang disebut Geertz sebagai pewarisan simbol, selain karena proses identifikasi social yang berubah, juga karena hubungan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat mulai berubah<sup>106</sup>

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya *tajdid* (pembaruan) pada masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama Islam tidak mesti disruptif yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam.<sup>107</sup>

Terkait dengan tradisi *Balla Pangngadakkang Pa'rasangan* di Desa Bontoloe yang dilaksanakan sebelum acara pesta pernikahan melalui dua tahap yakni *ammuntuli* dan *pa'sa'bi* bertujuan agar generasi dapat mengetahui dahulu terdapat sosok figur yang sangat berpengaruh di desa Bontoloe, jasanya memang layak diapresiasi mengingat ajaran dan gerakannya membawa dampak positif terhadap

---

<sup>105</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Manusia AlQuran jalan Ketika Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.55.

<sup>106</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi* . h. 116.

<sup>107</sup> Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak*. h. 24-25.

masyarakat. Apresiasi dan penghormatan ini yang memicu kekaguman secara berlebihan hingga memunculkan doktrin yang sifatnya mutlak dipraktekkan melalui tradisi. Terkait hal tersebut, Islam memberikan petunjuk agar senantiasa berada pada tataran *wasthiyyah* (moderasi), dan menjauhi sikap *ghuluw* (berlebihan).

Allah swt telah mengingatkan kepada umatnya sebagaimana dalam firman-Nya QS Huud/11: 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>108</sup>

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw dan umatnya untuk konsisten melaksanakan serta menegakkan tuntunan wahyu-wahyu ilahi sebaik mungkin terutama dibidang kemurnian aqidah, yakni bahwa yang patut dimuliakan hanyalah Allah swt, karena itu semua manusia derajatnya sama kecuali takwanya saja.

Al-baqa'i memahami perintah *istaqim* mengandung makna moderasi sambil menghubungkan perintah tersebut dengan larangan (melampaui batas) dan mengurangi, sedang pengurangan hampir tidak dapat luput darinya kecuali dari seseorang yang sangat jarang wujudnya, dan pengurangan itupun biasanya melahirkan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah swt., sedang berlebihan melahirkan kebanggaan bahkan boleh jadi mengantar seseorang menetapkan ajaran (baru) sehingga, dengan demikian dia keluar dari agama (yang benar), ayat ini tidak lagi menyebut larangan mengurangi dan langsung melarang berlebihan yakni

---

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahan*, h. 234.

melampaui batas. Demikian al-Biq'a'i yang selanjutnya menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan dan melarang itu tidak lain tujuannya kecuali untuk mendidik jiwa manusia bukan karena kebutuhan-Nya kepada apa yang diperintahkan-Nya itu. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benar pengagungan, dan agama sendiri sangat kukuh, tidak seorang pun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu Allah swt. Telah ridha dengan moderasi dalam beramal.<sup>109</sup>

Itulah ajaran Islam yang menekankan kepada sifat moderasi, selain itu Islam juga memperhatikan metode syiar Islam sesuai kondisi masyarakat.

1. Dakwah *bi al-hikmah* yang berarti dakwah yang bijak mengandung arti selalu memperhatikan suasana situasi dan kondisi *mad'u*. menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosio kultural *mad'u*.<sup>110</sup> *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih

---

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 764,

<sup>110</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat* (Makassar: Alauddi University Press , 2011), h.75.



yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya disebut *hakim* (bijaksana).<sup>111</sup>

Q.S. al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>112</sup>

2. *al-Maw'izah* ialah memberi nasehat kepada seseorang secara langsung dapat menyentuh hati, menggugah perasaan, tidak disertai umpatan dan hardikan.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya mengatakan bahwa *maw'izah* harus disampaikan dengan pernyataan (baik lisan maupun tulisan) yang halus, penuh kasih sayang dan menyentuh aspek psikologis. *Maw'izah* juga tidak boleh dilaksanakan dengan cara mencela, menghardik, membuka secara terang-terangan kesalahan seseorang atau komunitas masyarakat dengan kata-kata yang kasar.<sup>113</sup>

Q.S. Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

<sup>111</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.776.

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahan*, h. 281.

<sup>113</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat* h. 78-79.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>114</sup>

3. *Jidal*, terdiri dari tiga macam yakni pertama *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Kedua, *yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, kemudian yang ketiga *yang terbaik* adalah disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.<sup>115</sup>



---

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahan*, h. 71.

<sup>115</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.776.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan juga merupakan hasil dari penelitian penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi *ammuntuli* di *balla pangngadakkang pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe ini adalah tradisi yang dilakukan sebelum acara pernikahan berlangsung melalui dua tahap yakni pertama, *ammuntuli* adalah proses penyampaian acara pernikahan secara khusus yang ditujukan kepada *balla pangngadakkang*, dan pemerintah setempat seperti kepala Desa, Imam Desa, dan kepala Dusun. Penyampaian secara khusus ini dilakukan langsung oleh kerabat terdekat yang dituakan dari pihak yang akan melangsungkan acara pernikahan disertai para pengantar undangan dengan menggunakan pakain adat (*baju bodo*). Tahap kedua, *pa'sakbi* adalah kesaksian dengan membawa daging dan makanan lainnya sebagai wujud kesaksian acara pernikahan akan segera berlangsung, kesaksian tersebut pelaksanaannya bersifat mutlak karena apabila tidak dipenuhi akan berakibat negatif terhadap kesuksesan acaran pesta pernikahan yang akan diselenggarakan.
2. Dalam pandangan masyarakat Prosesi *ammuntuli* di *balla pangngadakkang pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan di Desa Bontoloe ini secara umum adalah wujud penghormatan masyarakat kepada Karaeng Mattontong, sosok tokoh yang pertama kali mengajarkan etika pernikahan kepada masyarakat setempat. Penghormatan tersebut diapresiasi lewat prosesi *ammuntuli*. Secara krusial tradisi ini bertujuan agar generasi dapat mengetahui bahwa dahulu ada

sosok figur yang sangat berpengaruh di desa Bontoloe, jasanya memang layak diapresiasi mengingat ajaran dan gerakannya membawa dampak positif terhadap masyarakat.

3. Sebagaimana analisis aqidah Islam secara keseluruhan prosesi *ammuntuli* di *balla panggadakkang pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan ini belum relevan dengan konsep yang ditawarkan Islam. Khusus pada tahap kedua yaitu *pa'sa'bi* mengandung unsur kemutlakan dengan doktrin yang telah diciptakan masyarakat terdahulu dan masih diamalkan hingga saat ini, sebagian masyarakat dalam hal ini terjebak pada wilayah kekaguman secara berlebihan terhadap sosok figur yang pertama kali mengajarkan etika pernikahan kepada masyarakat setempat yaitu Karaeng Mattontong. Pada tahap *pa'sa'bi* inilah yang perlu ditinjau kembali berdasarkan sudut pandang Islam yang menganjurkan taraf pengaguman yang sifatnya biasa saja sesuai kedudukan yang tidak melampaui batas serta tidak ada kekaguman yang setara dengan kedudukan Allah swt.

## **B. Implikasi**

1. Diharapkan pelaksanaan Prosesi *ammuntuli* di *balla panggadakkang pa'rasangan* dalam tradisi pernikahan ini diterapkan sesuai dengan syariat Islam yang senantiasa mendukung perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, menganalisa kembali doktrin yang bersifat mutlak, dengan tujuan tradisi dan agama bisa saling bersinergi dalam membangun masyarakat setempat.
2. Tradisi dan Agama di Desa Bontoloe sejak dulu sudah mengalami ikatan yang erat, sebagaimana yang diaplikasikan masyarakat melalui tradisi dengan

mengungkap kembali metode yang digunakan sosok Karaeng Mattontong, metode yang *rahmatan lil'alam*. Hanya saja metode tersebut berhenti akibat ekspansi penguasa yang bermisi menguasai daerah pedesaan termasuk Desa Bontoloe. pada akhirnya tradisi pernikahan yang diwujudkan melalui prosesi *ammuntuli* ini dikembangkan sebagian masyarakat tanpa ada upaya meminimalisir sisi negatif dari kekaguman secara berlebihan kepada sosok tokoh berjasa tersebut, disamping itu sisi positif dari tradisi ini juga perlu diakui serta dukungan pihak agamawan mengingat tradisi tersebut adalah respon positif masyarakat dalam mengabadikan gerakan sosok tokoh yang berupaya melakukan perubahan secara perlahan terhadap kondisi kejahilan masyarakat setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghani, Abd. Rahman . *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah* . Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abdullah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Irwan. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* . Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2018.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* . Jalarta: Granit, 2004.
- Ahmad, Khursid, dkk. *Prinsip-prinsip Pokok Islam*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Aparat pemerintah, *Profil Desa Bontoloe Kec. Bontolempangan Tahun 2017-2018*.
- Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat* . Makassar: Alauddi University Press, 2011.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Darwis,Rizal. *Nafkah Batin Isteri dalam Hukum Perkawinan*. Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2015.
- Depatremen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Islam, Aqidah Dan Syariah Jilid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Efendi, Agus. *Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*, Vol. 1,No.2. Des 2014. [uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/1263/1129](http://uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/1263/1129). Diakses 08 Oktober 2018.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* . Yogyakarta : Gajah Mada, 1998.
- ....., Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* . Yogyakarta, Gajah Mada Universty Press, 1996.
- Hamid, Abu . *Syekyh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Jumrah, Suryan A. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana, 2015.

- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Majid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* cet.VII. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mania, Siti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* . Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mantra, Ida Bagoes . *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muh. Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* . Makassar: Alauddin University, 2013.
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhtamar , Shaff . *Cerdas Sulawesi Selatan* . Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Manusia AlQuran jalan Ketika Religiositas di Indonesia* . Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- ....., *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek* . cet.V, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nurdiani, Nina. *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*, Vol. 5 No. 2. Desember 2014. [journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2427](http://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2427) . Diakses 29 November, 2018.
- Ridha, Rasyid . *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Mannar* . Jakarta: Pernebit Erlangga.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* . cet V, Bandung: ALFABETA, 2008.
- Sanusi, Nur Taufiq . *Fikih Rumah Tangga Pespektif Alqur'an dalam Mengelola Konflik Menjadi Harmoni* . Depok: Elsas, 2010.
- Setiyawan, Agung. *Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam*, Vol.XIII, No.2. Juli 2012. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuludin/esensia/article/download/132-02/680>. Diakses 08 Oktober 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* . Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sutarto, Dedi. *Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Diakses 08 Oktober 2018.



- Syahril, Muhammad. *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas* . Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Tika, Zainuddin,dkk. *Sejarah Bontolembangan*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya, 2008 .
- Tike, Arifuddin dan Tajuddin Hajma, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Tp, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.
- Tuanggor, Rusmin. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2010
- Wahyuni, *Perilaku Beragama* . Makassar: Alauddin Universty Press, 2013.
- Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* . Cet.1; Jakarta: Kencana, 2014.
- Zuhdi, Masfuk. *Studi Islam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zulkarnain, Aries. *Tradisi dan Aat Istiadat Samawa* . Yogyakarta: Ombak, 2011.



## LAMPIRAN – LAMPIRAN



*Balla Pangngadakkang Pa'rasangan di Desa Bontoloe*



Wawancara bersama masyarakat Desa Bontoloe RW Gantarang



Foto bersama Hj. Ria (penghuni *Balla Panngadakkanga*)



Wawancara dengan Hj. La'bi





Wawancara dengan pak Syahiruddin (KEPSEK SMA YASPIB BOTLEM)



Menuju rumah adat untuk Ammuntuli





prosesi *Ammuntuli* di *Balla panggadakkanga*



*pa'sa'bi* yang akan diserahkan ke *Balla panggadakkanga*

### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1	Dg. Nompo	Ketua adat
2	H. Si'ra	Guru Sara
3	H. Lurang	Tokoh Masyarakat
4	H. Arief Cado	Guru ngaji
5	Hj. Ria	Penghuni <i>balla pangngadakkang</i>
6	Hj. La'bi	Tokoh adat
7	H. Nasiri	Guru Sara
8	Hasan suaib	Imam Desa
9	Syamsuddin	Tokoh pemuda
10	Dg. Matu	Masyarakat
11	Dg. Kennang	Masyarakat wirasuasta
12	Ir. Lahuddin	Sekretaris Desa

13	Pak Syarifuddin	KEPSEK SMA YASPIB BOTLEM
14	Safaruddin Suaib	Masyarakat tani
15	Siti Aminah	masyarakat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 12945/S.01P/P2T/08/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Gowa

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-150/FUF/PP.00.9/08/2017 tanggal 23 Agustus 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MISRAWATI  
Nomor Pokok : 30100114047  
Program Studi : Ilmu Aqidah  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :  
**" TRADISI BALLA PANGNGADAKKANG PA "SARANGAN DI DESA BONTOLEO KEC. BONTOLEMPANGAN KAB GOWA (TINJAUAN AQIDAH ISLAM) "**

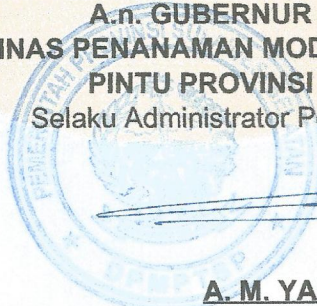
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Agustus s/d 23 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 25 Agustus 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 29 Agustus 2017

K e p a d a

Nomor : 070/ 1308/BKB.P/2017

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth Camat Bontolempangan

Di-

T e m p a t

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel  
Nomor: 12945/S.01.P/P2T/08/2017 tanggal 25 Agustus 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : MISRAWATI  
Tempat/Tanggal Lahir : Gowa, 27 Maret 1994  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Mustafa Daeng Bunga Romangpolong

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **“TRADISI BALLA PANGGADAKKANG PA”SARANGAN DI DESA BONTOLEO KEC. BONTOLEMPANGAN KAB GOWA (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)”**

Selama : 25 Agustus 2017 s/d 23 Oktober 2017  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



## BIODATA PENULIS



Misrawati yang akrab dipanggil Misra lahir di Gowa, 27 Maret 1994. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari Sappara dan Sitti. Penulis memiliki kakak perempuan yang bernama Sri Susanti dan kakak laki-laki yang bernama Suhardi. penulis memulai pendidikan di SDI Bontoloe pada tahun (2001-2007), kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMN Bontolempangan Kab. Gowa pada tahun (2007-2010) dan setelah itu penulis melanjutkan ke tingkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar lulus pada tahun 2013.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, penulis melangkah pada tahap perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan memilih jurusan Aqidah Filsafat Islam prodi Ilmu Aqidah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R